

**Peningkatan Akhlak Jamaah “Ngaji Belajar Urip” Melalui Wirid
di Desa Sungelebak Karanggeneng Lamongan**

Skripsi

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Filsafat Agama



PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K 4-2015 013 FA	No. REG : 4-2015/FA/013 ASAL BUKU : TANGGAL : Oleh :

HIKMAH AZIZAH AYUNITA

NIM: E01211016

PRODI FILSAFAT AGAMA
JURUSAN PEMIKIRAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hikmah Azizah Ayunita

NIM : E01211016

Jurusan : Filsafat Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 07 Agustus 2015

Saya yang menyatakan,


000
RIBU RUPIAH
HIKMAH AZIZAH AYUNITA

NIM: E01211016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Hikmah Azizah Ayunita* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 07 Agustus 2015

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'M. Zamzami', enclosed within a hand-drawn, irregular triangular border.

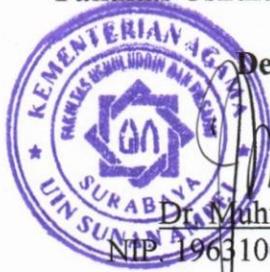
Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M. Fil. I

NIP. 198109152009011011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Hikmah Azizah Ayunita* ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 24 Agustus 2015

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Muhiid., M. Ag.

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Mukhammad Zamzami., Lc, M. Fil. I.

NIP. 198109152009011011

Sekretaris,

H. Syaifulloh Yazid., Lc, MA.

NIP. 197910202015031001

Penguji I,

Drs. Tasmuji., M. Ag.

NIP. 196209271992031005

Penguji II,

Dr. H. Hammis Syafaq., M. Fil. I.

NIP. 197510162002121001

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ayunita, Hikmah Azizah. 2015. *Peningkatan Akhlak Jamaah "Ngaji Belajar Urip" Melalui Wirid di Desa Sungelebak Karanggeneng Lamongan*. Skripsi, Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M. Fil. I

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di Desa Sungelebak, yang mana nilai moral maupun akhlak masyarakat semakin lama semakin hilang beriringan dengan majunya teknologi dan minimnya pembelajaran tentang agama. Dengan adanya masalah seperti itu salah satu masyarakat mempunyai inisiatif dengan mendirikan suatu jamaah ngaji yang di berinama "Ngaji Belajar Urip", di dalam pembelajarannya menggunakan amalan *wirid* sebagai sarannya. Rumusan masalah yang dapat diangkat dari permasalahan ini adalah bagaimana ajaran dan pelaksanaan *wirid* dalam "Ngaji Belajar Urip" di Desa Sungelebak Karanggeneng Lamongan dan bagaimana pengaruh *wirid* terhadap peningkatan akhlak jamaah dalam "Ngaji Belajar Urip" di Desa Sungelebak Karanggeneng Lamongan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ajaran dan pelaksanaan *wirid* dalam "Ngaji Belajar Urip" di Desa Sungelebak, dan mendeskripsikan pengaruh *wirid* terhadap peningkatan akhlak jamaah dalam "Ngaji Belajar Urip" di Desa Sungelebak Karanggeneng Lamongan.

Dalam menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memperoleh data deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu *observasi, interview, dan dokumentasi*. Dalam teknik pengolahan datanya penulis melakukan tahapan-tahapan diantaranya yaitu *editing, organizing*, kemudian *penganalisaan*. Sedangkan dalam menganalisis peneliti menggunakan data kualitatif. Yang mana dari data tersebut akan dihasilkan data berupa deskriptif analisis.

Hasil dari penelitian yang telah diperoleh yaitu jamaah "Ngaji Belajar Urip" di Desa Sungelebak lebih menekankan amalan *wirid* sebagai metode pembelajaran dan sebagai sarana untuk menumbuhkan akhlak yang baik pada diri manusia. Apabila kalimat *wirid* tersebut sudah tertanam dalam diri setiap manusia maka otomatis perilaku maupun tindakannya tidak jauh dari perbuatan yang berakhlak, karena di dalam kalimat *wirid* mengkaji tentang dasar-dasar kehidupan. Kalimat *wirid* tersebut di antaranya yaitu *Ta'awudh, Basmalah, Shahādat, Inna li Allah* dan *Hauqalah*. Di antara kalimat-kalimat tersebut menjelaskan mengenai jati diri manusia yang sebenarnya dan kebesaran Allah Swt. Ke lima kalimat *wirid* menjelaskan bahwa, manusia itu tidak berarti apa-apa tanpa perlindungan, kasih sayang-Nya, maupun berkehendak atas segala sesuatu.

Peneliti berkesimpulan bahwa amalan *wirid* dalam "Ngaji Belajar Urip" sangat berpengaruh dalam meningkatkan akhlak jamaah karena disetiap kalimat-kalimat *wirid* tersebut mengandung arti yang sangat luas dan dapat menjadikan manusia tahu tentang jati diri mereka sebenarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kata Kunci: *wirid* dan akhlak.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sampul Depan	i
Sampul Dalam	ii
Abstrak	iii
Persetujuan Pembimbing	iv
Pengesahan	v
Pernyataan Keaslian	vi
Motto	vii
Dedikasi	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Transliterasi	xv

BAB I PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Penegasan Istilah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Akhlak	19
1. Akhlak	19
2. Macam-macam Akhlak	26
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	29
3. Faktor-faktor Pembentukan Akhlak	29
B. Pengertian <i>Wirid</i>	33

BAB III JAMAAH “NGAJI BELAJAR URIP” DI DESA SUNGELEBAK

KARANGGENENG LAMONGAN

A. Demografi Desa Sungelebak Karanggeneng Lamongan	36
1. Letak Geografis Desa Sungelebak	36
2. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Sungelebak	38
3. Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Sungelebak	39
4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Sungelebak	41
5. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Sungelebak	43
B. Sejarah Terbentuknya “Ngaji Belajar Urip”	45

BAB IV ANALISA TERHADAP PENINGKATAN AKHLAK JAMAAH “NGAJI BELAJAR URIP” MELALUI WIRID DI DESA SUNGELEBAK KARANGGENENG LAMONGAN

A. Pokok Ajaran <i>Ngaji Belajar Urip</i>	51
B. Makna Teologis Kandungan <i>Wirid</i> dalam <i>Ngaji Belajar Urip</i>	56
1. <i>Wirid</i> Pertama Kalimat Ta’awudh	56
2. <i>Wirid</i> Kedua Kalimat Basmalah	59
3. <i>Wirid</i> Ketiga Kalimat Shahadat	62
4. <i>Wirid</i> Keempat Kalimat Inna li Allah	64
5. <i>Wirid</i> Kelima Kalimat Hawqalah	66
C. Pengaruh <i>Wirid</i> dalam <i>Ngaji Belajar Urip</i> Terhadap Peningkatan Akhlak Jamaah	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel:

I	Batas Wilayah Desa Sungelebak	37
II	Jumlah Penduduk	37
III	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	38
IV	Jumlah Sarana Pendidikan	39
V	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	40
VI	Sarana Keagamaan	41
VII	Fasilitas Sosial	44

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan suatu tatanan yang terpenting dalam kehidupan ini. Hidup tanpa didasari dengan akhlak maupun moral maka hidup akan rusak. Dari kerusakan akhlak seseorang dapat mengganggu keharmonisan antara sesama manusia. Jika dalam lapisan masyarakat terdapat kerusakan akhlak, tidak adanya moral maka akan timbul gejala di sekitarnya yang akan mengakibatkan kerusakan, kegelisahan, ketidaktenangan, dan lain-lain.

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran.¹ Dengan kata lain, manusia yang sudah tertanamkan jiwa jiwa yang berakhlak maka dengan otomatis akan mempengaruhi setiap perbuatannya di manapun ia berada.

Maka, pendidikan moral maupun akhlak ditujukan untuk mengupayakan mendidik hati nurani seseorang agar mampu melakukan pilihan atas segala sesuatu yang akan diperbuatnya, dan bertanggung jawab atas pilihannya tersebut.² Dengan diberikan pendidikan akhlak bagi setiap manusia diharapkan dapat merubah perilaku mereka sehingga dapat lebih bertanggung jawab dan menghargai sesama, baik dalam hal kecil maupun besar.

¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 3.

²Ibid., 2-3.

Jadi, penting bagi semua manusia mempunyai moral dan akhlak yang bagus supaya dapat menuntun pada kebenaran. Pendidikan disini bertujuan untuk menghasilkan manusia yang memiliki moral, sehingga menghasilkan warga negara yang berperilaku dan berbudi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran Agama dan yang diharapkan setiap orang.

kiranya begitu penting sekali permasalahan akhlak ini. Karena perbuatan tanpa didasari dengan akhlak akan berakibat buruk pada manusia tersebut. Sehingga mengakibatkan banyak orang yang menjalani hidup dengan tidak benar. Seharusnya sebagai manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, baik dalam wilayah horizontal maupun vertikal.

Berbicara mengenai akhlak, banyak perbuatan manusia jauh dari perbuatan yang berakhlak. Banyak yang mengabaikan tentang pentingnya menanamkan akhlak pada diri manusia. Seperti halnya masalah yang terdapat di Desa Sungelebak, bahwasanya moral maupun akhlak masyarakat desa tersebut semakin lama semakin hilang yang mengakibatkan jauhnya mereka pada Tuhan.³

Banyaknya orang yang tidak mempunyai moral maupun akhlak yang baik dalam dirinya sehingga mengakibatkan masyarakat jauh dari perbuatan-perbuatan baik dan benar. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan manusia jauh dari berakhlak baik dan bermoral baik diantaranya, yaitu kurangnya materi aplikasi tentang budi pekerti, kurangnya tentang ajaran-ajaran agama, terpengaruhnya budaya yang materialistis, kurangnya efektifnya orang tua, dan yang lebih penting

³Abdul Rozak, *Wawancara*, Lamongan, 11 April 2015.

kurangnya pendekatan manusia kepada Allah SWT.⁴ Jadi, apabila manusia mempunyai akhlak yang bagus maupun moral yang bagus maka tidak mungkin akan jauh dari Sang Kholiq, karena perbuatan-perbuatan tersebut mencerminkan perbuatan yang diajarkan dalam Agama.

Terbentuknya jamaah “Ngaji Belajar Urip” di Desa Sungelebak pada tahun 2007. Pada mulanya ustadz Abdullah hanya mengajarkan pada keluarga kecilnya terutama pada istri. Kurang lebih lima tahun berjalan mengajarkan pada keluarga, akhirnya ustadz Abdullah merasa bahwa masyarakat Desa Sungelebak jauh akan pelajaran akhlak, moral maupun tentang hal-hal lain yang mengenai agama, sehingga mempunyai niatan untuk mengajak mereka kejalan yang benar. Niat baik ustadz Abdullah tersebut mendapat dukungan penuh dari istrinya. Tidak lama kemudian satu persatu orang datang ke rumah ustadz Abdullah tanpa diminta dengan tujuan mencari solusi dari masalah hidup yang dihadapi. Dari situlah lama kelamaan banyak orang yang datang kepadanya dengan masalah yang berbeda-beda namun niatnya sama yaitu mencari solusi. Dari banyaknya orang yang mengikuti ngaji, sehingga dapat terbentuk suatu jamaah. Pengikut jamaah “Ngaji Belajar Urip” tidak hanya dari Desa Sungelebak saja melainkan dari desa-desa lain. Dari situlah kemudian diadakannya pertemuan rutin setiap satu minggu sekali. Namun sekarang berubah, pertemuan hanya dilakukan satu bulan sekali, yaitu pada hari jum‘at “kliwon” *ba'da* ‘Isha’ yang bertempat dirumah pimpinan jamaah.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 39-40.

⁵Rif'ah, *Wawancara*, Lamongan, 11 April 2015.

Dari kejadian tersebut ustadz Abdullah menyimpulkan bahwa harus ada benih bibit yang ditanam dalam diri dan jiwa manusia, supaya dalam setiap melakukan perbuatan didasari dengan akhlak atau perilaku yang baik. Maka pemimpin jamaah memberi amalan berupa *wirid*, amalan tersebut khusus tidak seperti halnya *wirid-wirid* yang biasa dibaca kebanyakan orang setelah shalat.⁶

Wirid yang diajarkan di antaranya, yaitu:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
 إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
 لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Ke 5 *wirid* di atas dikenal dengan nama *wirid* kalimat dasar, karena yang terkandung di dalamnya mengenai dasar kehidupan. *Wirid* tersebut harus diamalkan setiap hari khususnya pada waktu malam hari dan diniati menanam benih bibit di dalam jiwa manusia agar suatu saat bisa tumbuh, berkembang, kemudian berbuah, dan bisa mengambil hasilnya. Penanaman benih inilah yang harus dilakukan oleh para jamaah “Ngaji Belajar Urip”.⁷

Wirid (jamak: *awrād*) adalah zikir, doa, atau amalan lain yang biasa dibaca atau diamalkan setelah shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunnah. *Wirid* mempunyai banyak arti, bisa juga berarti shalat sunnah (tambahan dari shalat wajib)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶Ustadz Abdullah, *Wawancara*, Lamongan, 12 April 2015.

⁷Ibid.

yang dilakukan oleh orang mukmin yang saleh secara rutin setiap hari pada waktu tertentu.

Zikir merupakan ucapan lisan, gerakan raga, maupun getaran hati sesuai dengan cara yang diajarkan agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan secara bahasa zikir berarti menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, mengerti, dan perbuatan baik.⁹ Zikir dilakukan untuk menyingkirkan keadaan lupa dan lalai kepada Allah SWT serta selalu ingat kepada-Nya.

Para pencari kebenaran yang akan mendapatkan hidayah adalah mereka yang setelah keimanan memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa. Sebab berzikir (mengingat Allah SWT) membuat hati tentram. Ketenangan mengingat Allah SWT adalah ketenangan hakiki yang tidak adaandingannya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT di dalam al-Qur'an Surat ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram".¹⁰

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa selain mengingat Allah SWT lewat lisan dalam salat dan doa, juga mengingat-Nya dalam semua kondisi dan keadaan,

⁸Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, vol. 7, ed (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 273.

⁹Ibid., 332.

¹⁰Al-Qur'an., 13:28.

khususnya di waktu seseorang menghadapi masalah atau berhadapan dengan perbuatan dosa. Sedangkan mengingat kekuatan, kemurahan, dan pengampunan Allah SWT akan membuat kita menjadi optimis dan memberikan kekuatan dalam menghadapi setiap masalah.

Zikir dilakukan setiap saat, setiap detik, tidak ada waktu luang untuk tidak mengingat Allah SWT. Namun sebagai terapi metode *wirid* ini minimal dilakukan setiap malam sebagai pembiasaan. Waktu melakukannya bisa di manapun, tetapi lebih afdal bila dilakukan dengan *istiqāmah*.

Dampak dari *wiridan* yang telah diamalkan sangatlah kuat. Kesadaran mengenai belajar hidup dan hidup untuk belajar ia ajarkan pada murid-muridnya. Dan hasilnya pun juga sangat luar biasa. Orang-orang yang awalnya pandai mengeluh, putus asa, kini mulai berbalik. Hidup penuh harapan atas rahmat dari Allah SWT. Perubahan yang terjadi pada setiap orang sangat ditentukan oleh mutu berpikirnya. Pola pikir yang bagus dan mentalitas yang kuat akan memudahkan seseorang untuk sukses. Kesuksesan berawal dalam diri kita sendiri tidak dari orang lain.¹¹

Terdorong ingin mengetahui tentang makna *wirid* kalimat dasar yang mempengaruhi peningkatan akhlak orang yang mengamalkannya terutama pada moral. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh *wirid* kalimat dasar tersebut. Masalah inilah yang meletarbelakangi dilakukannya suatu penelitian.

¹¹Naila, *Wawancara*, Lamongan, 12 April 2015.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan diatas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran dan pelaksanaan *wirid* dalam “Ngaji Belajar Urip” di Desa Sungelebak Karanggeneng Lamongan?
2. Bagaimana pengaruh *wirid* terhadap peningkatan akhlak jamaah dalam “Ngaji Belajar Urip” di Desa Sungelebak Karanggeneng Lamongan?

C. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman serta menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian yang berjudul “Peningkatan Akhlak Jamaah “Ngaji Belajar Urip” Melalui Wirid di Desa Sungelebak Karanggeneng Lamongan” maka perlu dijelaskan dan memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Peningkatan:

Proses atau cara meningkatkan¹² suatu hal yang di dasari dengan usaha-usaha yang lebih baik.

2. Akhlak:

Keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang darinya lahir suatu perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika melahirkan perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan hukum Islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹²W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, op. Cit., 530.

maka disebut akhlak baik, sedangkan apabila melahirkan perbuatan tidak baik maka hal tersebut disebut akhlak buruk.

3. Jamaah:

Berkumpul, perkumpulan.¹⁴ Suatu perkumpulan yang di adakan untuk pertemuan yang baik dan di ikuti oleh orang banyak.

4. Wirid:

Amalan yang biasa dibaca atau diamalkan setelah shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunnah. *Wirid* yang dilakukan oleh orang mukmin yang saleh secara rutin setiap hari pada waktu tertentu, siang atau malam.¹⁵

5. Desa Sungelebak:

Salah satu desa yang ada di kabupaten lamongan yang menjadi lokasi “Ngaji Belajar Urip”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sudah menjadi kelaziman atau kebiasaan bahwa suatu gagasan timbul karena ada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan ajaran dan pelaksanaan *wirid* dalam “Ngaji Belajar Urip” di Desa Sungelebak Karanggeneng Lamongan.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh *wirid* terhadap peningkatan akhlak jamaah dalam “Ngaji Belajar Urip” di Desa Sungelebak Karanggeneng Lamongan.

¹³Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, vol.1, ed (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005), 130.

¹⁴Nasiruddin Zuhri, *Ensiklopedi Religi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 330.

¹⁵Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, 273.

Sedangkan mengenai kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya pengembangan wawasan ilmiah dibidang tasawuf khususnya dibidang akhlak dan zikir.
2. Sebagai salah satu tugas akhir, untuk menempuh jenjang strata satu (S1) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

1. Manfaat Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang dalam analisis kehidupan sosial yang mana banyak terdapat banyak masalah dan putus asa dalam kehidupan yang dijalani.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam bertindak menyikapi, mencari solusi tentang masalah yang telah dialami dalam kehidupan.

F. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan-pengulangan. Berikut adalah beberapa skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

1. Skripsi oleh Ma'rifatul Ainiyah, tahun 2003. Fak. Ushuluddin. AF. Dengan judul *Peran Dzikir Terhadap Pembentukan Akhlak (Study Kasus di Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial Nahdlatul Ulama Khadijah)*. Temuan dari skripsi ini adalah lebih menekankan pada acara berzikir bersama-sama untuk menumbuhkan akhlak yang baik. Dengan berzikir bersama maka akan menimbulkan rasa khusu' dan dapat lebih mendekatkan diri pada sang khaliq. Zikir menjadi sarana untuk pembentukan kepribadian yang fungsinya sebagai alat kontrol bagi tindakan dan tingkah laku manusia. Pola pembentukan akhlak dilakukan melalui majlis zikir.
2. Skripsi oleh Anisatun Nuroniyah, tahun 2004. Fak. Tarbiyah. PAI. Dengan judul *Korelasi Dzikir dengan Implementasi Akhlak Terpuji Terhadap Sesama Manusia*. Temuan dari skripsi ini adalah dampak dari seringnya berzikir mempunyai korelasi dengan implementasi akhlak terpuji terhadap sesama manusia. Tingkat keseringan zikir mempunyai perbedaan pengaruh terhadap implementasi akhlak terpuji terhadap sesama manusia, guru, orang tua, teman.
3. Skripsi oleh Mulyo, tahun 1998. Fak. Ushuluddin. AF. Dengan judul *Dzikir dalam Membentuk Kepribadian Muslim*. Temuan di dalam skripsi ini yaitu membahas mengenai apa sebenarnya zikir, bagaimana kepribadian seorang muslim sebenarnya, bagaimana zikir itu bisa mempengaruhi pribadi seseorang, terutama dalam membentuk kepribadian muslim.
4. Skripsi oleh Afni Hidayah, tahun 2013. Fak. Ushuluddin. AF. Dengan judul *Peran Kiai Muhammad Khoiron Syu'aib dalam Pembinaan Akhlak Wanita Pekerja Seks di Lingkungan Prostitusi Dupak Bangunsari Surabaya*. Temuan

dalam skripsi ini adalah proses pembinaan akhlak wanita pekerja seks yang dilakukan oleh kiai M. Khoiron Syuaib yaitu melalui pengajian yang menyenangkan, ajakan taubat dengan mengingat kematian, memberi pelatihan ketrampilan yang bisa membantu WPS dalam pemberdayaan ekonomi, dan mengaji al-Qur'an beserta terjemahannya. Hasil dari pembinaan tersebut diantaranya yaitu mampu merubah pemahaman WPS tentang pentingnya peran agama bagi kehidupan setiap individu di dunia maupun di akhirat. Dan mampu merubah profesi WPS menjadi ibu rumah tangga, wirausaha atau bekerja ditempat lain yang lebih baik dan halal.

Jadi skripsi yang membahas mengenai *wirid* (zikir) kalimat dasar untuk mengenal jati diri manusia masih belum ada. Maka peneliti memutuskan mengambil tema "Peningkatan Akhlak Jamaah "Ngaji Belajar Urip" Melalui Wirid di Desa Sungelebak Karanggeneng Lamongan" sebagai motivasi atau dorongan kepada manusia untuk mengenal jati diri.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan sebagai rencana pemecahan masalah terhadap permasalahan yang diselidiki.¹⁶ Dalam rangka menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan diatas maka penulis perlu membuat tahapan-tahapan dalam metode penelitian ini guna menghasilkan kesimpulan dan analisis yang tepat dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁶Arief Farhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 50.

bertanggung jawab. Tahapan-tahapan dalam metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungekebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Subjek penelitian ini adalah pemimpin jamaah beserta sebagian dari pengikut jamaah “Ngaji Belajar Urip” di Desa Sungelebak. Sedangkan waktu penelitian ini di mulai pada Bulan April sampai Bulan Juni 2015.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam menjelaskan penelitian yang sesuai dengan judul di atas penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggali dan memperoleh data deskriptif yang berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang diamati dari objek penelitian itu sendiri.¹⁷

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Dalam penelitian kualitatif yang berupa studi kasus tidak menggunakan sampling *random* atau populasi dan sampel yang banyak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian. Sebagai gambaran operasional, penulis menggunakan sampel beberapa orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap pelaksanaan “Ngaji Belajar Urip” tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁷Arif Fukhan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang paling utama yang terpenting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan oleh peneliti, dalam hal ini peneliti harus terjun secara langsung dalam objek yang akan diteliti untuk mencari data atau keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

a. Sumber Data Primer.

Merupakan data atau informasi asli yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Yang termasuk di dalam data primer yaitu subjek atau orang dan tempat. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah pemimpin jamaah (guru) ngaji dan para jamaahnya.

b. Sumber Data Sekunder.

Merupakan data yang diambil dan diperoleh dari bahan pustaka, yaitu mencari data atau informasi yang berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan dan catatan harian lainnya.¹⁸ Data sekunder ini merupakan data pendukung atau sebagai data pelengkap dari data primer. Data yang termasuk ke dalam data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan literatur yang berkaitan dengan masalah di atas.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.¹⁹ Sedangkan untuk mendapatkan data yang benar, yang sesuai dengan data yang terhimpun, maka penulis

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet XII, 2000), 115.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 1996), 3.

menggunakan penelitian: *Field Research* yakni suatu penyelidikan yang dilaksanakan dengan jalan menyelidiki secara langsung pada obyek penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Dalam *field research* ini penulis menggunakan beberapa metode:

- a. Metode *observasi* yaitu sebagai metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena yang diselidiki.²⁰ Dalam hal ini observasi yang dilakukan adalah upaya melakukan penelusuran secara mendetail dengan melalui pengamatan terhadap jamaah “Ngaji Belajar Urip” yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sungelebak Karanggeneng Lamongan dan desa-desa sekitar.
- b. Metode *interview* (wawancara) yaitu adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak orang, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²¹ Jadi, disini terdapat elemen yang penting yaitu *interviewer* dan *interviewee*.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan tidak sebagai teknik pengumpulan data. Oleh karena itu seperti seorang peneliti dalam melakukan wawancara, pengumpulan data setelah penyiapan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1980), 136.

²¹Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 186.

Untuk mendapatkan data dari informan melalui wawancara ini meliputi, menemui informan di lapangan dilakukan dengan menentukan orang-orangnya dengan alasan orang yang dipilih sebagai informan benar-benar tahu tentang jamaah “Ngaji Belajar Urip” tersebut. Semisal pemimpin jamaah, penganut jamaah, dan tokoh masyarakat.

- c. Metode *dokumenter* (dokumentasi) adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian ilmu sosial. Pada intinya metode *dokumenter* adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data dilapangan penelitian. Dengan demikian pada penelitian ini, dokumentasi sangat berperan penting.²²

Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan, buku, agenda dan sebagainya. Sifat utama data ini tidak terbatas dari ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi. Kumpulan data dalam bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas. Adapun barang-barang yang termasuk dokumen diantaranya adalah foto, surat-surat, catatan, transkrip, buku, agenda dan sebagainya.²³

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam teknik pengolahan data ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

²²Burhan Bungin, *Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2008), 115.

²³Ibid., 122.

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari semua data yang diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian dan keselarasan antara data yang ada relevansinya dengan penelitian.²⁴
- b. *Organizing*, yaitu pengaturan dan penyusunan data sedemikian rupa yang diperoleh dalam kerangka yang sudah direncanakan sebelumnya.
- c. *Penganalisaan*, yaitu bahan-bahan hasil pengorganisasian data dengan menggunakan metode deskripsi yaitu dengan cara memaparkan hasil penelitian.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasikan dan mengurutkan data dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang dapat ditemukan hipotesis-hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses menganalisis data yaitu mencari data sebanyak-banyaknya. Kemudian mengelompokkan dan juga mengurutkan data-data yang sudah didapatkan di lapangan untuk mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan data.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan data kualitatif, yaitu suatu tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang telah dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan, dan perilaku nyata yang diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁴Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 270.

²⁵Nur Syam, *Metode Penelitian Dakwah* (Solo: CV. Ramadani, 1991), 248.

H. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id.
Rangkaian penulisan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis, yang diharapkan dapat mempermudah proses pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang akan diteliti. Adapun sistematika penelitian secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, mengemukakan pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisikan tentang landasan teori yang akan membahas secara komprehensif tentang teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian meliputi tentang pengertian akhlak, *wirid* dan teori yang ada kaitannya dengan judul skripsi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Bab ketiga, berisikan tentang hasil dari lapangan mengenai demografi desa yang meliputi letak geografis desa, kondisi pendidikan, kondisi perekonomian, kondisi keagamaan, kondisi sosial dan budaya Masyarakat Desa Sungelebak dan menjelaskan tentang sejarah terbentuknya “Ngaji Belajar Urip” di Desa Sungelebak Karanggeneng Lamongan.

Bab keempat, merupakan analisis yang berisikan tentang pokok ajaran “Ngaji Belajar Urip”, makna teologis kandungan *wirid* dalam “Ngaji Belajar Urip”, dan menjelaskan tentang pengaruh *wirid* dalam “Ngaji Belajar Urip” terhadap peningkatan akhlak jamaah di Desa Sungelebak Karanggeneng Lamongan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab kelima, merupakan pembahasan terakhir yaitu berupa kesimpulan yang di dapat dari hasil penelitian, beserta saran yang hendak disampaikan oleh penulis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LANDASAN TEORI



A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu secara etimologi (Bahasa/*lughawiyah*) dan terminologi (Istilah/*ma'nawiyah*). Secara bahasa, akhlak berasal dari kata bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak dari *Khuluq* yang berarti "Budi Pekerti", sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin *Etos* yang berarti "kebiasaan". Moral juga berasal dari bahasa Latin, *Mores* yang memiliki arti "kebiasaannya".¹

Kata akhlak mengandung kesamaan dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian, secara erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian dengan *makhluk* yang berarti ciptaan.² Dari sinilah asal perumusan pengertian akhlak sebagai media yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara makhluk dengan *khaliq*, dan antar makhluk dengan makhluk.³

Baik kata *akhlaq* atau *khuluq* kedua-duanya dijumpai pemakaiannya baik dalam Al-Qur'an maupun al-Hadith. Di dalam Al-Qur'an perkataan *khuluq* disebutkan pada dua surat. Pertama dalam surat al-Qolam ayat 4, yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

1. Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islam* (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), 25.

2. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 11.

3. Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 1.

Artinya: *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*.⁴
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan yang kedua pada surat asy-Syu'ara ayat 137, yaitu:

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: *“(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu”*.⁵

Dalam ayat yang pertama disebutkan dalam konotasi yang bersifat memuji dan merupakan ukuran bagi perilaku yang patut diperbuat. Sedangkan dalam ayat kedua disebutkan dalam konteks gambaran atau ilustrasi perilaku yang telah dijalani oleh orang-orang dahulu, mengenai keterangan apa yang telah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id terjadi.

Sedangkan di dalam hadith, perkataan akhlak ada yang disebutkan dalam bentuk “mufrod” dan ada pula dalam bentuk “jamak”. Di dalam hadith riwayat Imam Turmudzi disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: *“orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang sempurna budi pekertinya”*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴Al-Qur'an., 68:4.

⁵Ibid., 26:137.

Sedangkan di dalam hadits riwayat Hakim dan Baihaqi, Nabi Muhammad SAW, bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”.⁶

Dengan uraian singkat di atas, maka jelaslah bahwa akhlak yang patut atau harus diperbuat adalah yang sesuai dengan tuntunan al-Qur`an dan al-Hadith yang telah diaplikasikan oleh Rasulullah SAW, sebagai orang pertama kali berbuat dengan akhlak dan menjadi teladan maupun panutan bagi umatnya.

Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu kita dalam menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah. Pengertian akhlak dalam segi istilah, sebagaimana yang sudah didefinisikan oleh beberapa ahli ilmu akhlak, seperti Ibnu Miskawaih (w. 421 H/1030 M) yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu, misalnya secara singkat mengatakan bahwa akhlak adalah:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ هَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُوِيَّةٍ.

Artinya: “*keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)*”.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶Ali Mas`ud, *Akhlak Tasawuf*, 3.

⁷A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 12.

Sementara itu, Iman Al-Ghazali (1059-1111 M) yang dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari kata Ibnu Miskawaih, ia mengatakan bahwa akhlak adalah:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَا سِخَةً عَنْهَا تَصُدُّ الْأَفْعَالَ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya: “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁸

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan yang lainnya. Dari definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan dari definisi tersebut dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak di antaranya, yaitu:⁹

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.

⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 3.

⁹Ibid., 4-6.

- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

Al-Ghazali membangun pemikirannya tentang ilmu akhlak atas dasar ajaran Islam yang berciri mistik. Akhlak dalam konsepsi Al-Ghazali tidak hanya terbatas pada apa yang dikenal dengan “teori menengah” dalam keutamaan seperti yang disebut oleh Aristoteles, dan pada sejumlah sifat keutamaan yang bersifat pribadi, tetapi juga menjangkau sejumlah sifat keutamaan akali dan amali, perorangan dan masyarakat. Semua sifat ini bekerja dalam suatu kerangka umum yang mengarah kepada suatu sasaran dan tujuan yang telah ditentukan.

Atas dasar ini, akhlak menurut Al-Ghazali mempunyai tiga dimensi, yaitu:

- a. Dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan Tuhannya, seperti halnya ibadat dan sembahyang.
- b. Dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulannya, dengan sesamanya.
- c. Dimensi metafisis, yakni akidah dan pegangan dasarnya.

Akan tetapi apa yang dimaksud Al-Ghazali. Ia memberi definisi akhlak sebagai berikut:

“Akhlak adalah suatu sikap (hay'ah) yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir pelbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk”.

Dengan demikian, akhlak itu mempunyai empat syarat:

- a. Perbuatan baik dan buruk
- b. Kesanggupan melakukannya
- c. Mengetahuinya
- d. Sikap mental yang membuat jiwa cenderung kepada salah satu dua sifat tersebut, sehingga mudah melakukan yang baik atau yang buruk.

Akhlak pada hakikatnya adalah sikap yang dapat membuat jiwa siap untuk memberi atau tidak memberi. Artinya suatu ungkapan tentang sikap mental dan wujud batinnya.¹⁰

Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah gambaran atau perwujudan dari sikap jiwa seseorang, dari padanya muncul perilaku dengan mudah dan otomatis tanpa berhajat kepada pikiran dan penundaan. Jika sesuatu yang muncul dari sikap jiwa itu adalah perilaku yang terpuji menurut akal dan agama, maka sesuatu yang muncul itu dikatakan akhlak yang baik. Dan jika perilaku yang muncul dari sikap jiwa itu adalah perilaku yang jahat, maka

¹⁰Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 123-125.

sesuatu yang muncul tersebut dikatakan akhlak yang buruk. Oleh karena itu yang pokok menurut Al-Ghazali buka masalah baik dan buruk itu sendiri, tetapi bagaimana untuk melatih jiwa supaya mempunyai sikap, atau agar terbiasa siap dan rela berkorban sesuai dengan keyakinan, pendapat atau keyakinan yang tersembunyi dalam jiwanya, serta sesuai pula dengan apa yang diharapkan.¹¹

Adapun pendapat Al-Ghazali yaitu “Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslim). Dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan”.

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa Al-Ghazali menghendaki keluhuran rohani, keutamaan jiwa, kemuliaan akhlak dan kepribadian yang kuat, merupakan tujuan utama dari pendidikan bagi kalangan manusia muslim, karena akhlak adalah aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu negara.¹²

Akhlak menurut Al-Ghazali merupakan jalur penuntun (*sharī'ah*) yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Yakni, *sharī'ah* yang memiliki ide-ide dan tujuan-tujuan luhur yang menjulang tinggi ke langit, sekaligus hidup bersama kita di atas bumi dengan begitu berhubungan kuat dengan setiap gerakan ruh, kalbu, akal, dan badan.¹³

¹¹Z. S. Nainggolan, *Pandangan Cendekiawan Muslim: Tentang Moral Pancasila, Moral Barat, dan Moral Muslim* (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), 23-24.

¹²Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 44.

¹³Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran Al-Ghazali* (Jakarta: Pustaka Mantiq, 1993), 88.

2. Macam-Macam Akhlak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Akhlak dibagi mejadi dua macam, diantaranya yaitu:

a. Akhlak Mahmūdah

Akhlak *mahmūdah* adalah segala tingkah laku yang terpuji, dapat disebut juga dengan akhlak *faḍilah* (akhlak yang utama). Al-Ghazali menggunakan istilah *munjiat* yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Oleh karena itu, hal jiwa manusia dapat menyalurkan perbuatan-perbuatan lahiriyah. Tingkah laku *ẓohir* dilahirkan oleh tingkah laku *batin*, berupa sifat dan kelakuan *batin* yang juga dapat berbolak-balik yang mengakibatkan berbolak-baliknya perbuatan jasmani manusia. Oleh karena itu, tindak tanduk *batin* (hati) itu pun dapat berbolak-balik dan berubah-ubah.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Al-Ghazali menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu sebagai berikut:

1) Mencari Hikmah

Hikmah yaitu keutamaan yang lebih baik. Ia memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang, yaitu jika berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dan semua hal.

2) Bersikap Berani

Berani berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan shahwatnya dengan akal dan agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁴Hamzah Tualeka. dkk., *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 153.

3) Berlaku Adil

Adil misalnya yaitu seseorang yang dapat membagi dan memberi haknya sesuai dengan fitrahnya, atau seseorang mampu menahan kemarahannya dan nafsu shahwatnya untuk mendapatkan hikmah di balik peristiwa yang terjadi.¹⁵

Macam-macam sifat *maḥmūdah*, diantaranya yaitu: *Amanāh* (kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran). *Aṣ-Ṣidqu* (memberitahukan sesuatu sesuai dengan fakta, atau mengabari lainnya menurut apa yang ia yakini akan kebenarannya. Dapat juga diartikan benar atau jujur). *Al-'Adlu* (berlaku sama dalam segala urusan dan melaksanakannya sesuai dengan ketentuan *sharī'at*. Sebagian ahli ilmu mengatakan, adil ialah cenderung kepada kebenaran) keteguhan hati dalam membela dan mempertahankan yang benar, tidak mundur karena dicela, tidak maju karena dipuji, jika ia salah ia terus terang dan tidak malu mengakui kesalahannya. *Tawādhu'* (memelihara pergaulan dalam hubungan sesama manusia tanpa perasaan kelebihan diri dari orang lain serta tidak merendahkan orang lain), Dan lain sebagainya.¹⁶

b. Akhlak *Madhmūmah*

Akhlak *madhmūmah* adalah akhlak tercela atau perangai buruk, yaitu sifat, sikap, atau perilaku yang dibenci oleh Allah SWT, dan merusak hubungan harmonis dengan sesama manusia. Akhlak tercela wajib dijauhi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁵Ibid., 156-157.

¹⁶Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, 65-70.

umat Islam. Seperti halnya dalam Q.S. Al-Hujuraat ayat 12 yang bunyinya sebagai berikut

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ اُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ
يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيِّتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ
رَّحِيْمٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan) karena sebagian dari kecurigaan itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah orang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Dari surat di atas sudah dijelaskan bahwa larangan-larangan dari Allah Swt untuk berpengarai buruk, berupa menghina atau mengolok-ngolok orang lain, mencela sesama mukmin, memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk atau tidak disukai yang dipanggil, berprasangka, mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), serta bergunjing atau membicarakan aib orang lain.

Sifat atau perilaku yang tergolong sebagai perangai buruk yang dilarang Islam, diantaranya yaitu: Menghina yaitu mengeluarkan kata-kata yang merendahkan dan menyakiti hati orang lain, termasuk mengolok-olok,

¹⁷Al-Qur'an., 49:12.

mencela, melaknat/mengutuk, memaki dan mengejek. Buruk Sangka adalah menuduh atau memandang orang lain dengan "kacamata hitam" atau *negative thinking*, seraya menyembunyikan kebaikan mereka dan membesar-besarkan keburukan mereka. Bergunjing (*ghībah*) yaitu Membicarakan kejelekan atau aib orang lain atau menyebut masalah orang lain yang tidak disukainya, sekalipun hal tersebut benar-benar terjadi. Dengki (*hasad*) yaitu sikap batin, keadaan hati, atau rasa tidak senang, benci, dan antipati terhadap orang lain yang mendapatkan kesenangan, nikmat, memiliki kelebihan darinya. Sebaliknya, ia merasa senang jika orang lain mendapatkan kemalangan atau kesengsaraan. Serakah (*tamak*) yaitu sikap tidak puas dengan yang menjadi hak atau miliknya, sehingga berupaya meraih yang bukan haknya. Kikir (*bakhl*) yaitu penyakit hati, sifat kikir ini bersumber dari ketamakan, cinta dunia (*hubbun ad-dunya*), atau suka kemegahan. *Riya'* adalah sikap ingin dipuji orang lain. Di dalam pikirannya hanya ingin mendapatkan pujian dari orang lain. Berdusta (*munāfiq*) yaitu mengkhianati kepercayaan dan mengingkari janji.¹⁸

3. Faktor-faktor Pembentukan Akhlak

Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang telah dilakukan oleh manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun panca indera kesulitan melihat pada dasar kejiwaan, namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan bersumber dari kejiwaan.¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁸ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, 81.

¹⁹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 82.

Belbagai faktor yang mempengaruhi bentuk akhlak adalah merupakan faktor penting yang berperan dalam menentukan baik dan buruknya tingkah laku seseorang. Faktor-faktor tersebut juga turut memproduk dan mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam pergaulan hidupnya sehari-hari.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk akhlak ini meliputi: insting, keturunan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan.

a. Insting

Insting adalah pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies. Dari definisi tersebut, dapat ditarik pengertian bahwa setiap kelakuan manusia, lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang di bawah manusia sejak lahir. Jadi, merupakan suatu pembawaan asli manusia.

Dalam ilmu akhlak pemahaman tentang insting ini sangat penting, karena tidak akan merasa cukup kalau hanya menyelidiki tindak tanduk lahir dari manusia saja, melainkan perlu juga menyelidiki latar belakang kejiwaan yang mempengaruhi dan mendorong suatu perbuatan tersebut.²⁰

b. Keturunan

Turunan adalah kekuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tua. Ada yang mengatakan turunan adalah persamaan antara cabang

²⁰ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, 39-48.

dan pokok. Ada juga yang mengatakan bahwa turunan adalah yang terbelakang mempunyai persediaan persamaan dengan yang terdahulu.

c. Lingkungan

Salah satu faktor yang banyak memberikan pengaruh bagi kelakuan seseorang adalah lingkungan. Oleh karena itu seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik, secara langsung atau tidak langsung akan dapat membentuk nama baik baginya. Sebaliknya orang yang hidup dalam suatu lingkungan yang buruk, dia akan terbawa buruk walaupun dia sendiri misalnya tidak melakukan keburukan. Hal demikian biasanya lambat laun akan mempengaruhi cara kehidupan orang tersebut.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian "segala sesuatu" itu maka dapat disebut: baik lingkungan fisik seperti rumahnya, orang tuanya, sekolahnya, teman-teman sepermainannya dan sebagainya.

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dan dalam pergaulan ini timbullah interaksi yang saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi atas beberapa kategori diantaranya, yaitu: lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi, dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Demikian faktor

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²¹Ibid.

lingkungan yang dipandang cukup menentukan, bagi pematangan watak dan kelakuan seseorang.²²

d. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam akhlak manusia adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan.²³

e. Kehendak

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah kehendak. Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh.

Di dalam perilaku manusia, kehendak ini merupakan kekuatan yang mendorong manusia berakhlak. Kehendaklah yang mendorong manusia berusaha dan bekerja, tanpa kehendak semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif dan tidak ada arti dalam hidupnya.

Dengan demikian, kehendak ini mendapatkan perhatian khusus dalam lapangan etik, karena itulah yang menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Dari kehendak inilah yang menjadikan niat baik dan buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku manusia menjadi baik dan buruk karena kehendaknya.²⁴

f. Pendidikan

Di samping faktor lainnya, pendidikan juga merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlak. Sebab dalam

²²Ibid.

²³Ibid.

²⁴Ibid.

pendidikan ini anak didik akan diberikan didikan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat yang ada pada anak didik, serta membimbing dan mengembangkan bakat tersebut, agar bermanfaat pada dirinya dan bagi masyarakat sekitarnya.²⁵

B. Pengertian Wirid

Wirid (jamak *awrād*) adalah zikir, doa, atau amalan lain yang biasa dibaca atau diamalkan setelah shalat, baik shalat wajib maupun sunnah. *Wirid* juga dapat berarti shalat sunnah (tambahan shalat wajib) yang dilakukan oleh orang mukmin yang saleh secara rutin setiap hari pada waktu tertentu, siang ataupun malam.

Wirid dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. *Wirid 'amm* atau zikir yang dikeraskan, yaitu *wirid* dalam formula eksoterik atau dalam bentuk amal lahir menurut beberapa ukuran tertentu.
2. *Wirid khass* atau zikir yang samar, yaitu *wirid* yang dijalankan secara samar (tanpa suara) seperti menyebut nama Allah SWT *yā latīf* di dalam hati.²⁶

Kedua macam *wirid* tersebut sama, yang membedakan hanyalah cara melakukannya. *Wirid 'amm* yaitu dilakukan oleh orang yang masih awam dan dilakukannya dengan amalan lahir saja yang berupa ucapan. Sedangkan *wirid khass* yaitu dilakukan oleh orang-orang yang sudah tinggi ilmunya atau kalangan Sanusiyah, cara mengucapkannya hanya dengan rasa tanpa adanya suara yang keluar dari mulut.

²⁵ Ibid.

²⁶ Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, vol.7, ed (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 273.

Wirid seseorang adalah apa yang dia bebankan kepada dirinya sendiri yang berupa berbagai jenis ketaatan dan ibadah kepada Allah. Sedangkan *warid* adalah sesuatu yang dengannya Allah memuliakan hati hamba-Nya, dengan berupa limpahan cahaya dan ilmu pengetahuan.²⁷

Jadi *wirid* adalah amalan yang dikerjakan di dunia secara tetap dan tertib maupun terus menerus. Segala macam bentuk ibadah, baik itu dalam perbuatan sehari-hari maupun dalam bentuk ketentuan-ketentuan sesuai dengan aturan agama yang dilaksanakan secara batin maupun tidak, yang dijalani pada ibadah wajib maupun sunnah.

Sedangkan hasil dari *wirid* dinamakan dengan *warid* yang maksudnya adalah karunia Allah kepada para hamba berupa penjelasan, cahaya Ilahi, kenikmatan merasakan ibadah, hidayah dan taufiq Allah Swt, semuanya merupakan amalan batin yang kuat. Kenikmatan *warid* itu berkelanjutan hingga hari akhirat. Antara *wirid* dan *warid* mempunyai kaitan yang sangat kuat. Apabila *warid* itu karunia Allah maka *wirid* adalah ibadah yang tetap dan tertib yang dilakukan oleh manusia. Orang yang melaksanakan *wirid* dalam ibadah adalah orang yang memelihara hubungannya dengan Allah secara tetap, tidak pernah tertutup dalam keadaan apa pun dan di manapun, ia senantiasa menjaga ibadah rutusnya dengan baik dan dikerjakan sebagus-bagusnya.

Warid itu bisa masuk dalam hati (*qalbu*) dan rasa seorang hamba apabila hati seorang hamba bersih dari pengaruh duniawi yang dapat meresahkan dan mengendorkan iman seseorang. Hati akan menjadi bersih apabila melakukan *wirid*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁷Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 144.

dengan terus menerus, tertib, dan kontinyu. Sedangkan memelihara terlaksananya *wirid* sangatlah diperlukan bagi terangnya hati manusia dengan Nurullah.

Seorang muslim harus mempunyai makanan spiritual sehari-hari. Makanan ini bisa berupa melaksanakan salat fardhu, kewajiban sehari-hari, dan melanggengkan kegiatan-kegiatan yang disunnahkan, sesuai dengan kesanggupan dan kebutuhan yang diperlukan untuk mengobati dan memberi makanan kepada hati. Seperti yang dijelaskan dalam hadith sahih yang diriwayatkan oleh 'Aisyah ra, bahwa Rasulullah bersabda: “*Ambillah sebagian amalan yang kamu mampu (melaksanakannya), sesungguhnya Allah tidak pernah bosan sampai kamu sendiri bosan, dan amalan yang paling disukai oleh Allah adalah amalan yang langgeng walaupun hanya sedikit,*” (HR. Bukhari dan Muslim).²⁹

Dari hadith di atas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia harus mempunyai amalan-amalan yang dilakukan setiap hari meskipun amalan tersebut hanya sedikit. Allah lebih suka amalan sedikit namun dilakukan dengan *istiqāmah* daripada amalan yang banyak namun tidak *istiqāmah*.

Melalui *wirid* inilah umat manusia biasa membersihkan hatinya dan menarik cahaya untuk menerangi hatinya berupa pemahaman terhadap jaran Allah Swt melalui Nabi dan Rasul-Nya. Oleh karena itu manusia jangan meremehkan *wirid*, karena pengertian *wirid* ini identik dengan ketaatan dalam beribadah.³⁰

²⁸Ibid, 146.

²⁹Ibid, 180-181.

³⁰Yuherman. <http://wadah-sufiyah-an-naqsyabandi.html> “Pengertian Wirid” (30 November 2013, 19.20).

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

JAMAAH “NGAJI BELAJAR URIP” DI DESA SUNGELEBAK KARANGGENENG LAMONGAN

A. Demografi Desa Sungelebak Karanggeneng Lamongan

1. Letak Geografis Desa Sungelebak Karanggeneng Lamongan

Sungelebak merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Jarak dengan Ibu Kota Kecamatan terdekat adalah 7 km, dengan lama tempuh ke Ibu Kota Kecamatan terdekat adalah 15 menit. Sedangkan jarak ke Ibu Kota Kabupaten adalah 18 km, dengan lama tempuh ke Ibu Kota Kabupaten adalah 35 menit. Desa Sungelebak yang saya tentukan sebagai lokasi sasaran penelitian, secara geografis memiliki luas wilayah \pm 275 hektar. Secara geografis wilayah Desa Sungelebak adalah agraris, sehingga sebagian hidupnya adalah mayoritas bekerja sebagai petani, tetapi ada juga yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta. Desa sungelebak terletak di sekitar tambak, dan tempat penggilingan padi.

Desa Sungelebak terdiri dari satu dusun, yakni Dusun Simo. Adapun batas wilayah Desa Sungelebak adalah menempati posisi secara umum yang meliputi: sebelah Utara, Desa Sungelebak bersebelahan dengan Desa Kendal Kemlagi; sebelah Selatan, Desa Sungelebak bersebelahan dengan Desa Kalanganyar yang dibatasi oleh rawa-rawa; sebelah Barat, Desa Sungelebak bersebelahan dengan Desa Sungegeneng yang dibatasi oleh tambak dan sawah;

sedangkan sebelah Timur bersebelahan dengan Desa Pucangtelu yang dibatasi oleh sungai dan pasar.¹ untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel I

Batas Wilayah Desa Sungelebak

No.	Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
01.	Utara	Kendal Kemlagi	Karanggeneng
02.	Selatan	Kalanganyar	Karanggeneng
03.	Barat	Sungegeneng	Sekaran
04.	Timur	Pucangtelu	Kalitengah

Sumber: Dokumen Kantor Desa Sungelebak

Berdasarkan data monografi Desa Sungelebak Tahun 2014 memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.072 jiwa yang terdiri dari jumlah laki-laki adalah 2.553 jiwa dan wanita 2.519 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1.950 jiwa. Untuk lebih jelasnya penulis akan menyediakan jumlah penduduk Desa Sungelebak. Lihat pada tabel berikut ini:

Tabel II

Jumlah Penduduk

No.	Jenis	Jumlah
01.	Laki-laki	2.553

¹M. Mujito, *Wawancara*, Lamongan, 28 Mei 2015.

02.	Perempuan	2.519
	Jumlah	5.072

Sumber: Dokumen Kantor Desa Sungelebak

2. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Sungelebak Karanggeneng Lamongan

Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah telah bertekad untuk melancarkan program wajib belajar, karena maju mundurnya masyarakat dan negara tergantung dari pendidikan masyarakat. Adapun dilihat dari segi pendidikan, masyarakat Desa Sungelebak adalah termasuk masyarakat yang sadar akan pendidikan anak-anaknya. Sehingga para orang tua berusaha sekuat tenaga untuk memberikan fasilitas pendidikan yang memadai untuk anak-anak mereka. Dan kebetulan juga di Desa Sungelebak tersebut terdapat banyak sekolah yang letaknya di yayasan pondok Tanwirul Qulub dan yayasan pondok Matholiul Anwar. Sekolah dari tingkat PAUD hingga tingkat sekolah menengah atas (SMA). Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut ini:

Tabel III

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
01.	PAUD/TK	195
02.	SD/MI	404
03.	SMP/MTS	249

04.	SLTA/Aliyah/SMA/SMK	205
05.	Perguruan Tinggi	32

Sumber: Dokumen Kantor Desa Sungelebak

Kesadaran akan pendidikan ini, tidak terlepas dari kemampuan ekonomi yang ada dan juga karena di tunjang sarana pendidikan yang ada. Adapun sarana pendidikan Desa Sungelebak² dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV
Jumlah Sarana Pendidikan

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD/TK	2 buah
2.	SD/MI	2 buah
3.	MTS/SMP	3 buah
4.	Aliya/SMK/SMU	4 buah
	Jumlah	11 buah

Sumber: Dokumen Kantor Desa Sungelebak

3. Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Sungelebak Karanggeneng

Lamongan

Desa Sungelebak termasuk desa yang berwilayah luas jika dibandingkan dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Karanggeneng. Hal ini terlihat

²Sudarsono, *Wawancara*, Lamongan, 28 Mei 2015.

dari banyaknya penduduk dan tanah-tanah yang masih belum digunakan dan masih banyak lagi yang berupa tambak.

Mata pencaharian masyarakat Sungelebak sebagian besar adalah petani dan pedagang, sedangkan mata pencaharian yang lain bekerja menjadi wiraswasta. Dulu sampai sekarang keadaan ekonomi masyarakat Desa Sungelebak menggantungkan hasil pertanian tambak dan pedagang. Dari hasil petani tambak dan pedagang itulah penduduk Desa Sungelebak menggantungkan hidupnya. Namun tidak hanya dari hasil pertanian saja, masyarakat Desa Sungelebak juga menyambi bekerja sebagai pedagang yang berjualan di pasar karena kebetulan letak Desa Sungelebak berdekatan dengan pasar. Jadi dari situlah masyarakat Desa Sungelebak menggantungkan hidupnya. Masyarakat Desa Sungelebak dalam perekonomiannya dapat dikatakan sudah makmur atau juga dapat dikatakan ekonomi menengah ke atas.³ Adapun pekerjaan yang di lakukan oleh masyarakat Desa Sungelebak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel V

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	268
2.	Pedagang	153
3.	Wiraswasta	67

Sumber: Dokumen Kantor Desa Sungelebak

³Ibid.

4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Sungelebak Karanggeneng Lamongan

Masyarakat Desa Sungelebak mayoritas beragama Islam dan pada umumnya sebagian umat yang taat menjalankan agamanya. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang sifatnya umum cukup ramai, hampir setiap hari ada kegiatan yang dilaksanakan, baik di masjid maupun di muşolla-muşolla. Adapun jenis-jenis kegiatan keagamaan yang ada sampai sekarang adalah sebagai berikut:

- a. Yasinan/Tahlil
- b. Dibaan
- c. Pengajian al-Qur'an
- d. Fatayat/Muslimat
- e. Pengajian umum setiap PHBI

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas, disamping dilaksanakan pada rumah-rumah penduduk, juga dilaksanakan di tempat peribadatan seperti masjid, muşollah dan lainnya. Adapun tempat-tempat peribadatan yang terdapat di Desa Sungelebak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel VI
Sarana Keagamaan

No.	Sarana Keagamaan	Jumlah
1.	Masjid	2 buah
2.	Mushollah	47 buah
3.	Pondok	2 buah

Sumber: Dokumen Kantor Desa Sungelebak

Dapat diketahui adanya tempat ibadah yang ada di desa tersebut yang hanya tempat ibadah milik umat islam saja, yang berupa bangunan masjid, musholla dan pondok. Sarana atau tempat ibadah tersebut juga sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan agama.

Di Desa Sungelebak masjid biasanya digunakan untuk memperingati hari besar Islam seperti halnya peringatan Isra' mi'raj, manaqib, maulid Nabi, dan lain sebagainya. Muşollah-muşollah di gunakan sebagai tempat untuk mengaji, meskipun ada juga tempat TPQ sendiri namun tidak jarang juga muşollah digunakan sebagai tempat mengaji anak-anak maupun ibu-ibu. Sedangkan di pondok digunakan untuk kegiatan pondok, acara pribadi namun juga di gunakan untuk umum, seperti halnya pengajian dalam rangka memperingati Haul pendiri yayasan dan juga digunakan untuk acara manaqib yang diadakan satu minggu sekali pada hari Senin bertempat di zawiyah pondok yang di ikuti oleh masyarakat Desa Sungelebak dan desa-desa lain.

Masyarakat Desa Sungelebak dikenal oleh semua orang sebagai warga yang taat dalam menjalankan agamanya karen dilihat dari adanya dua Pondok yang besar dan cukup terkenal di sekitar daerah tersebut. Pemuda-pemudinya dikenal sebagai pemuda-pemudi yang tekun beribadah. Hanya saja pemahaman tentang keagamaan mereka masih dalam taraf kesadaran semu. Artinya, belum secara keseluruhan menggambarkan bentuk kehidupan beragama sesungguhnya.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴Amari, *Wawancara*, Lamongan, 29 Mei 2015.

5. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Sungelebak Karanggeneng Lamongan

Masalah sosial adalah meliputi hubungan dan kerukunan antar sesama sebagai satu kesatuan dalam kehidupan yang selalu terbina dengan baik. Kesadaran masyarakat dalam bidang sosial sangat diperlukan, apalagi dalam kehidupan masyarakat Desa Sungelebak yang dalam kehidupan antar sesamanya bersifat gotong royong dan saling menolong. Misalnya saja dalam suatu acara perkawinan, kelahiran, kematian dan lain sebagainya yang dilakukan secara berbondong-bondong dengan memberikan sumbangan baik berupa materi ataupun jasa dengan tanpa pamrih.

Keadaan sosial masyarakat Desa Sungelebak sangat baik dalam hal interaksi antar sesama (hubungan timbal balik antara warga yang satu dengan yang lainnya) dan saling membutuhkan antara keduanya. Misalnya, ada tetangga yang mempunyai hajatan mereka dengan senang hati membantu dengan ikhlas, tidak hanya itu juga mereka juga membantu secara material, begitu juga pada saat melaksanakan kerja bakti di Balai Desa dan makam. Mereka berbondong-bondong membersihkan Balai Desa dan makam, ketika salah satu warga membangun rumah masyarakat sangat antusias sekali untuk membantunya.

Sekarang yang terlihat mengenai kondisi sosial budaya masyarakat Desa Sungelebak sangat baik dalam hal bergotong royong, membangun masjid dan sarana-sarana lain yang ada di Desa Sungelebak. Kerja bakti dilakukan setiap

hari minggu atau satu bulan sekali. Semua masyarakat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Keberadaan fasilitas sosial dan kesehatan lumayan memadai di Desa Sungelebak ini, karena dengan adanya poskesdes yang terletak di Selatan Balai Desa dekat dengan pasar, ditambah juga adanya tempat-tempat posyandu yang sudah ada disetiap RT yang bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi ibu-ibu yang memiliki balita. Di bawah ini rincian dari fasilitas sosial dan kesehatan yang ada di Desa Sungelebak.

Tabel VII
Fasilitas Sosial

No.	Fasilitas Sosial	Tempat	Jumlah
01.	Kesehatan	Poskesdes dan Posyandu	2 buah
02.	kelembagaan	Balai Desa	1 buah

Sumber: Dokumen Kantor Desa Sungelebak

Begitu juga dalam budaya di Desa Sungelebak meski komunitasnya beragama Islam, akan tetapi masyarakatnya masih memengang teguh kebudayaan, dan memiliki kepercayaan yang kuat dengan dunia mistis yang kemudian memunculkan mitos-mitos yang sampai saat ini masih dipercaya sebagai kejadian yang pernah terjadi dan merupakan kenyataan. Seperti halnya tradisi upacara ruwatan desa (delahan) yang sampai saat ini masih diyakini dan dipercaya serta dilestarikan oleh masyarakat Desa Sungelebak.

Namun, sebagian diantara mereka masih ada yang mempercayai adanya kekuatan ghaib, baik kekuatan itu berasal dari roh nenek moyang ataupun kekuatan yang berasal dari benda-benda alam. Dalam hal ini seperti diadakannya upacara ruwatan desa di kuburan. Meskipun acara tersebut masih dilaksanakan namun tempat yang digunakan untuk ruwatan desa tidak sama dengan tempat dahulu digunakan. Acara tersebut sekarang sudah dikemas dengan nuansa Islami. Sekarang setiap melaksanakan acara ruwatan desa tidak lagi bertempat di kuburan namun di pindah di masjid.

Awalnya acara tersebut akan dihilangkan oleh kiyai pondok namun tidak bisa, karena masyarakat desa tersebut masih menganggap bahwa itu harus dilakukan untuk menghormati leluhur. Banyak sekali usaha maupun cara yang dilakukan oleh kiyai namun semuanya masih tetap sama. Akhirnya kiyai tersebut mencari jalan tengah, ritual tersebut masih tetap dijalankan namun tempat acaranya diganti diadakannya di masjid, karena banyak bermanfaat diadakan di masjid dari pada di adakannya di kuburan.⁵

B. Sejarah Terbentuknya “Ngaji Belajar Urip”

Ustadz Abdullah lahir di Rembang Jawa Tengah pada Tahun 1970. Beliau lahir dari pasangan Bapak Fauzi dan Ibu Hindun, beliau mempunyai 9 saudara, yaitu 7 laki-laki dan 2 perempuan. Ia lahir di dalam keluarga yang miskin namun taat beragama. Dari kemiskinan itulah 4 saudara-saudaranya merantau untuk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵Mail, *Wawancara*, Lamongan, 29 Mei 2015.

mencari nafkah. Sedangkan 5 saudara termasuk dirinya masih tinggal dirumah karena masih sekolah dan masih kecil-kecil.⁶

Dalam situasi dan kondisi yang sulit itulah beliau dikenalkan dengan doa atau lebih tepatnya *wirid* oleh kakaknya yang nomor dua. Waktu itu beliau sempat bertanya untuk apa *wirid* tersebut? sedangkan kakaknya berkata suatu saat akan tahu manfaatnya dengan sendiri. Disaat itu usia beliau baru 16 tahun yang masih mudah untuk mengenal kehidupan yang sebenarnya, namun *wirid* tersebut diamalkan dengan *istiqāmah* setiap malam sesuai dengan aturannya, dan ternyata ia dapat merasakan dampak dari *wirid* tersebut sangat luar biasa. Spiritual emotional dan intelektual beliau berkembang dengan sangat pesat, jauh dengan orang-orang seusianya.

Pada usia 20 tahun beliau mulai merantau. Ketika merantau banyak sekali kesulitan untuk beradaptasi, karena lingkungannya berbeda dengan lingkungan dirinya selama ini, mencari tempat untuk beribadah dan *wiridan* sangatlah sulit ia dapatkan. Hampir 1 tahun ia menjalaninya dengan sabar. Kemudian pada tahun 2002 beliau menikah dengan seorang gadis Desa Sungelebak. Dari situlah ia mulai mendapat jalan dan tempat untuk mendakwakkannya ke masyarakat, meskipun tidak langsung namun melalui proses-proses dan waktu yang lumayan lama untuk dapat mendakwakkannya.⁷

Guru dari ustadz Abdullah berasal dari Rembang Jawa Tengah. Yaitu Abdur Rasid yang kebetulan kakak kandung sendiri. Kakak ustadz Abdullah belajar pada bapak Sanusi, kemudian bapak sanusi berguru pada H. Andi Wijaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶Abdullah, *Wawancara*, Lamongan, 24 Mei 2015.

⁷Ibid.

berguru langsung pada KH. Amilin, dan kebetulan juga masih ada hubungan saudara. Dari situlah silsilah guru dari ustadz Abdullah sampai kepada KH. Amilin yaitu pembawa *wirid* kalimat dasar.⁸

KH. Amilin lahir pada Tahun 1800 di Garut, wafat pada Tanggal 22 September 1962 dan di makamkan di Dayeuh Kolot Bandung. KH. Amilin adalah orang yang mengajarkan tentang *wirid* kalimat dasar. Beliau mendapatkannya dari berguru di Makkah al-Mukarromah salah satu gurunya adalah Syaikh Fatoni. *Wirid* kalimat dasar adalah oleh-oleh KH. Amilin sewaktu berguru di Makkah. Sepulang dari Makkah kemudian beliau mengajarkannya di Indonesia, namun beliau hanya mengajarkan kepada orang yang mau belajar kepadanya saja dan mendakwarkannya dengan cara diam-diam karena beliau tidak mau banyak orang yang mengenalnya. KH. Amilin juga sebagai guru sang proklamator yaitu Bung Karno. Bung Karno pernah belajar pada KH. Amilin sewaktu masih kuliah. KH. Amilin juga adalah salah satu ulama yang ada kaitannya dengan kemerdekaan negara Indonesia.⁹

Secara tidak langsung KH. Amilin juga dapat dikatakan sebagai pengikut tarekat. Karena dilihat dari silsilah guru yang lain beliau pernah menimba ilmu pada H. Oddo bin Syaikh Abdul Karim al-Bantani, yang memiliki pesantren di daerah karawang (Rengas Dengklok). Sedangkan Syaikh Abdul Karim al-Batani adalah seorang ulama besar yang mewarisi thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah dari Syaikh Akhmad Khotib Sambas bin Abdul Ghoffar. Syaikh Abdul Karim al-Batani kemudian mewariskan kepada H. Oddo yang menjadi guru KH. Amilin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁸Ibid.

⁹Ibid.

Namun beliau tidak menyebut ajarannya sebagai tarekat, karena ajaran KH. Amilin merupakan untuk semua kalangan orang yang mau belajar ilmu agama.

Syaikh Fatoni adalah guru KH. Amilin waktu di Makkah yang menurut sejarah adalah yang memberi beliau gelar “Abdul Jabbar” yang berarti hamba Allah yang gagah perkasa. Abdul Jabbar adalah diri kita, yang artinya sebagai manusia adalah abdi Allah yang gagah perkasa sebagai khalifah di muka bumi ini.

KH. Amilin semasa hidupnya dulu banyak meluruskan orang-orang yang mencari atau mengunggulkan kedigdayaan, meluruskan niat orang-orang yang melenceng dari ketentuan, dan beliau juga menyuruh zikirnya hanya karena Allah semata. KH. Amilin mengingatkan kepada orang-orang untuk meningkatkan keikhlasan dan memberi wasiat agar tekat, ucapa, niat, perkataan, dan tindakannya selaras dengan perintah Allah Swt. Kemudian KH. Amilin memberitahukan tentang makna *ta'āwudh, basmalah, dua kalimat syahādat, inna li Allah, hauqalah* supaya lurus.¹¹ Dari situlah asal mula dari *wirid* kalimat dasar yang di bawah oleh KH. Amilin.

Ustadz Abdullah adalah salah satu murid dari KH. Amilin yang secara tidak langsung belajar pada beliau, melainkan melalui perantara kakaknya. Ustadz Abdullah bertekat untuk mengajarkan dan menerapkan ajaran-ajarannya KH. Amilin di masyarakat Desa Sungelebak. Beliau tidak mengikuti metode yang diajarkan oleh gurunya, namun masih menggunakan aturan yang sama. Beliau mengemas dengan cara-cara yang modern dan mengikuti perkembangan zaman. Beliau masih tetap mengajarkan ajaran yang sama seperti ia peroleh dari gurunya,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁰Ibid.

¹¹Ibid.

hanya saja yang membedakannya adalah cara berdakwahnya. Dari perubahan metode pengajarannya maka banyak orang-orang tua maupun mudah yang tertarik untuk mengikuti ngaji tersebut, terutama yang mudah-mudah.¹²

Awal menetap di Desa Sungelebak beliau sudah mempunyai keinginan untuk mengajarkan apa yang telah beliau amalkan selama ini, namun beliau belum yakin karena masih tergolong orang baru di Desa tersebut. Dari kesabarannya beliau mendapatkan hasil yang tidak mengecewakan. Beberapa tahun kemudian beliau dibukakan jalan oleh Allah untuk mendakwanya. Namun, di dalam mendakwakan banyak juga rintangan yang beliau peroleh terutama dari keluarga istri sendiri. Namun, semua rintangan tersebut dapat dilewati meskipun sangat sulit, dan semua berkat dukungan istrinya.¹³

Dengan berjalannya waktu seorang teman, saudara, tetangga yang tiba-tiba ingin belajar pada beliau. Awalnya mereka ingin belajar dengan beliau yaitu dengan motif mencari solusi dalam masalah kehidupan yang ia alami karena ia merasa bahwa hidup yang dijalannya sangat berat, dari situlah beliau memulainya. Sebenarnya yang beliau inginkan yaitu merubah dan mengajak ke jalan yang benar dan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, supaya dalam menjalani hidup itu merasa lebih mudah dan dekat dengan yang membuat hidup. Namun ada juga alasan lain yang membuat beliau terdorong untuk mendakwakan ngaji tersebut yakni beliau melihat realita bahwa masyarakat Desa Sungelebak masih jauh dari apa yang telah diajarkan oleh agama.¹⁴ Jadi dari situlah beliau sangat yakin dan bertekad kuat untuk mendakwanya meskipun

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

banyak orang yang menganggap beliau mengajarkan hal-hal yang sesat. Tetapi beliau tetap semangat dan pantang menyerah meskipun banyak orang yang menganggap demikian. Beliau yakin bahwa yang diajakannya itu benar tidak melenceng dari al-Qur'an dan Hadith. Karena, dasar yang digunakan sebagai pedoman adalah al-Qur'an dan al-Hadith.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁵Ibid.

BAB IV

ANALISA TERHADAP PENINGKATAN AKHLAK JAMAAH

“NGAJI BELAJAR URIP” MELALUI WIRID DI DESA SUNGELEBAK KARANGGENENG LAMONGAN

A. Pokok Ajaran “Ngaji Belajar Urip”

Dalam jamaah “Ngaji Belajar Urip” di Desa Sungelebak ini sederhana, dalam suatu pertemuan diisi dengan sering-sering seputar masalah kehidupan, dalam ngaji ini tidak menggunakan kitab khusus seperti halnya ngaji di pondok atau di tempat ngaji lainnya, melainkan mengkaji tentang kehidupan. Dengan cara seperti inilah yang menjadikan orang tertarik untuk mengikuti “Ngaji Belajar Urip”. Dalam mengikuti ngaji ini tidak berasal dari paksaan namun dari dalam dirinya sendiri. Ngaji di tempat ini terbuka untuk semua orang, tua maupun muda yang berniat untuk belajar dan mendalami agama, selain ngaji dalam hal sering ada juga amalan yang diberikan oleh pemimpinnya, yaitu dalam bentuk *wirid* yang harus diamalkan dengan rutin (*istiqāmah*), pelaksanaannya pada waktu malam hari yaitu sekitar *ba'da 'Isha'* sampai sebelum Subuh. Namun waktu yang paling utama yaitu setelah *'Isha'* atau tengah malam.¹

Kalimat *wirid* yang diberikan yaitu *wirid* kalimat dasar, di antaranya yaitu kalimat *ta'āwudh*, *basmalah*, *shahādah*, *inna li Allah*, dan *ḥawqalah*. *Wirid* yang diamalkan tidak hanya sekedar dibaca namun ada cara dan aturan dalam mengamalkannya.

¹Muji, *Wawancara*, Lamongan, 25 Mei 2015.

Bagi para pemula harus mengamalkan *wirid* kalimat dasar 7 hari berturut-turut tidak boleh sampai terputus. Apabila terputus sebelum 7 hari maka diulang kembali dari hitungan pertama. Dalam membaca ada aturan-aturannya yaitu dengan mengambil nafas, kemudian ditahan sebentar lalu dikeluarkan beriringan dengan membaca *wirid* kalimat dasar tersebut. Ketika dalam mengamalkannya melewati waktu yang sudah ditentukan maka membaca *wiridnya* dianggap gagal dan harus diulang lagi mulai hitungan pertama.²

Cara membaca *wirid* kalimat dasar tersebut, di antaranya yaitu:

1. *Wirid* pertama kalimat *Ta'āwudh*, dibaca satu kali dalam satu nafas. Maksudnya yaitu mengambil nafas, kemudian ditahan sebentar lalu dikeluarkan bersamaan dengan membaca kalimat *ta'āwudh* satu kali sampai nafasnya habis.
2. *Wirid* kedua kalimat *Basmalah*, dibaca tiga kali dalam satu nafas. Maksudnya yaitu mengambil nafas, kemudian ditahan sebentar lalu dikeluarkan bersamaan dengan membaca kalimat *basmalah* tiga kali sampai nafasnya habis.
3. *Wirid* ketiga kalimat *Shahādat*, dibaca satu kali dalam satu nafas. Maksudnya yaitu mengambil nafas, kemudian ditahan sebentar lalu dikeluarkan bersamaan dengan membaca kalimat *shahādat* satu kali sampai nafasnya habis.
4. *Wirid* keempat kalimat *Inna li Allah*, dibaca satu kali dalam satu nafas. Maksudnya yaitu mengambil nafas, kemudian ditahan sebentar lalu dikeluarkan bersamaan dengan membaca kalimat *Inna li Allah* satu kali sampai nafasnya habis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²Susi, *Wawancara*, Lamongan, 25 Mei 2015.

5. *Wirid* terahir kalimat *Hauqalah*, dibaca satu kali dalam satu nafas. Maksudnya yaitu mengambil nafas, kemudian ditahan sebentar lalu dikeluarkan bersamaan dengan membaca kalimat *hauqalah* satu kali sampai nafas habis.

Adapun cara posisi duduk dalam melakukan *wirid* yaitu dengan duduk bersila kaki kanan di atas kaki kiri, tangan terbuka diletakkan di atas paha (seperti yoga), dan mata terpejam. Sikap harus konsentrasi di waktu melaksanakan *wiridan*. Dalam proses *wiridan* disarankan untuk mengabaikan semua hal-hal yang ada disekitar. Semisal tidak boleh garuk-garuk, memikirkan hal-hal lain, dan sebagainya. Pikiran dikonsentrasikan pada lafad dan arti (makna) yang di ucapkan.³

Sedangkan cara *wirid* atau zikir yang dilakukan oleh tarekat-tarekat yakni zikir dengan satu *dhard* (atau ketukan), sang *dha'kir* mestilah mengucapkan nama Allah dengan kekuatan hati dan tenggorokan dengan cara yang tegas, keras, serta memanjangkannya. Kemudian ia boleh berhenti untuk mengambil nafas, dan kemudian melanjutkan zikir selama mungkin. Inilah zikir yang sederhana tetapi efektif dan indah

Zikir dengan dua ketukan: sang *dha'kir* duduk dalam posisi *ṣalat* (*vajrasana* dalam istilah yoga), menghadap kiblat, dan mengucapkan nama Allah, sambil menoleh ke kiri sekali, dan kedua kalinya mencamkannya pada hati. Ia harus terus-menerus mengulanginya tanpa henti, ketukan mestilah dilakukan dengan

³Ibid.

sekuat-kuatnya agar hati terkena pengaruh-Nya dan kemudian menjadi tenang serta agar bisikan-bisikan jahat bisa dihilangkan.⁴

Zikir dengan tiga ketukan: sang *dhākir* mesti duduk bersila. Ia mengenakan ketukan ini sekali pada lutut kaki kanannya, lalu pada lutut kaki kirinya dan terakhir pada hati. Ketukan ini mesti lebih kuat dan lebih keras.

Zikir dengan empat ketukan: sang *dhākir* mesti duduk bersila. Ia mengenakan ketukan pertama pada lutut kaki kanannya, dan yang terakhir pada yang ada di depannya. Ketukan terakhir ini mestilah dilakukan dengan suara kuat dan dipanjangkan.⁵

Para syekh dari berbagai tarekat telah menciptakan berbagai posisi yang berbeda untuk membangun konsentrasi mereka kepada Allah dengan sama sekali mengabaikan yang lainnya. Ini dilakukan untuk mencapai tujuan akhir, yakni merasakan kehadiran Allah dan hadir bersama Allah. Karena-Nya kesemuanya ini tidak bertentangan dengan *sharī'at* Islam.⁶

Jadi, cara *wiridan* dalam “Ngaji Belajar Urip” tidak bertentangan dengan *sharī'at*. Karena tidak ada aturan-aturan yang dianjurkan dalam *berwirid*. Setiap orang yang melakukan *wirid* boleh membuat cara sendiri yang dapat mencapai tujuan akhir yakni merasakan kehadiran Allah, namun harus ada guru yang mengajarnya.

Kelima *wirid* kalimat dasar tersebut dilakukan secara berulang-ulang samapi 13 kali dalam satu kali duduk (waktu). Dalam melakukan *wirid* kalimat dasar tersebut tidak hanya asal-asalan, namun dilakukannya dengan *istiqāmah*,

⁴Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1980), 123.

⁵*Ibid.*, 124.

⁶*Ibid.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 sungguh-sungguh dan juga diniati menanam benih karena suatu saat benih yang di tanam di dalam diri suatu ketika akan dapat menghasilkan. Dalam mengamalkannya juga harus dengan niat semata-mata beribadah kepada Allah dengan ikhlas tanpa pamrih suatu apapun. Baik pamrih *duniawi* maupun pamrih *ukhrowi*, misalnya yaitu terbesit supaya begini, supaya begitu, ingin pahala, ingin surga dan sebagainya.

Ketika mengamalkannya supaya bersungguh-sungguh hadir hati kita kepada Allah, merasa seolah-olah seperti benar-benar berada di hadapan Allah dengan adab lahir dan batin sebaik-baiknya. Disamping itu supaya merasa dan mengakui dengan jujur bahwa diri kita ini penuh berlumuran dosa dan senantiasa berlarut-larut dalam kedholiman.⁸

Sedangkan di dalam acara rutinitas diisi dengan tawsiyah dari ustadz Abdullah, setiap pertemuan selalu berbeda tema, namun tema yang dibawakannya tidak di bicarakan, tema-tema yang dibawakan yaitu seputar dengan kehidupan. Dari tawsiyah tersebut para jamaah disarankan supaya menemukan sendiri apa inti yang telah disampaikan. Di dalam tawsiyah tidak hanya terdapat satu tema yang bisa diambil, melainkan banyak tema yang dapat diperoleh dalam satu pertemuan. Para jamaah tidak diharuskan memahami semua apa yang dibicarakan. Namun pemahaman tergantung dari kemampuan masing-masing jamaah, karena setiap jamaah tingkat pemahamannya berbeda.

Selain diisi dengan tawsiyah, acara rutin diisi dengan membaca *wirid* bersama-sama. Kenapa *wirid* tersebut selain dibaca individu juga dibaca secara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷Abdullah, *Wawancara*, Lamongan, 24 Mei 2015.

⁸Ibid.

bersama-sama? karena ketika dibaca secara bersama-sama akan memperoleh hasil lebih banyak dibandingkan ketika dibaca sendiri. Ibaratnya suatu lilin, ketika setiap orang diibaratkan membawa lilin satu, maka ketika dibaca bersama-sama dengan orang banyak maka lilin-lilin akan terkumpul dan juga cahaya yang di hasilkan akan lebih terang dibandingkan hanya membawah lilin satu. Dari situlah alasannya mengapa kalimat *wirid* tersebut tidak hanya dilakukan sendiri-sendiri namun ada juga waktu untuk melakukan secara bersama-sama.⁹

B. Makna Teologis Kandungan *Wirid* dalam “Ngaji Belajar Urip”

1. Wirid Pertama Kalimat Ta‘āwudh

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: “*Aku Berlindung Kepada Allah dari Godaan Setan yang Terkutuk*”.

Pokok masalah yang terpenting dalam kalimat *ta‘āwudh* terletak pada 2 kata, yaitu kata berlindung dan kata setan. Dengan memahami sebaik-baiknya tentang perlindungan Allah dan tentang setan kita akan memahami dan mengerti sedalam-dalamnya akan isi yang terkandung dalam kalimat *ta‘āwudh*.

Manusia meyakini bahwa alam yang maha luas dan besar ini bukanlah terjadi dengan sendirinya. Tidak mungkin sesuatu terjadi dengan sendirinya, tanpa ada yang menjadikan atau menciptakan, atau yang menyebabkan terciptanya. Yang menciptakan alam seluruhnya ialah Tuhan. Tuhan bukan hanya menciptakan alam tetapi juga yang mengatur seluruh alam. Tuhanlah

⁹Ibid.

yang memutar bumi dan bulan, menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan lain sebagainya.

Seharusnya manusia mengetahui bahwa Tuhan bukan hanya menciptakan dan mengatur alam semua, tetapi Tuhan pulalah yang melindungi alam ini semua. Tanpa perlindungan dari Allah, alam ini semua tidak mungkin bisa tahan lama sampai berjuta abad sebagaimana yang kita saksikan sampai sekarang ini. Tanpa perlindungan Allah, tidak mungkin akan ada kehidupan di permukaan bumi ini.¹⁰

Kandungan yang terdapat di dalam kalimat *ta'āwudh* tersebut sangat penting sekali untuk kehidupan di dunia. Karena, manusia bisa hidup karena ada yang melindungi. Kesadaran maupun keyakinan bahwa hidup itu mustahil tanpa adanya perlindungan. Segala sesuatu yang hidup maupun yang ada pasti ada yang melindungi, tanpa adanya perlindungan manusia tidak dapat hidup. Kehidupan ini diciptakan dan dilestarikan serta dilindungi oleh Sang Maha Pencipta, Sang Maha Kuasa, Sang Maha Pemelihara yaitu Allah Swt.¹¹

Kalimat *ta'āwudh* merupakan suatu tekat dan tindakan dalam diri manusia untuk berlindung kepada Allah Yang Maha Suci dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan setan. Secara hakikatnya, apabila setiap manusia mampu menjalankan atau mempraktekkan kalimat *ta'āwudh* dalam kehidupan sehari-hari sesuai yang telah diucapkan maka akan selamat dalam kehidupan di dunia hingga di akhirat. Karena setiap tindakannya minta perlindungan dari Allah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁰Bey Arifin, *Samudera Al-Fatihah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1976), 19.

¹¹Abdullah, *Wawancara*, Lamongan 24 Mei 2015.

Swi.¹² Akan tetapi manusia tidak mengerti dan tidak mengetahui sehingga tidak mengakui bahwa hidup adalah perlindungan Allah Swi. Sebenarnya hidup ini tidak terlepas dari perlindungan dari Allah Swi.

Kalimat *ta'āwudh* bisa menjadi benteng pertahanan bagi orang yang mengamalkannya, sehingga tidak merasa takut atau khawatir akan gangguan setan. Karena sudah diberi Allah sesuatu kekuatan ajaib, sehingga iblis dan setan menjadi tidak berdaya lagi untuk menggangukannya. Senjata yang dimaksud yaitu Iman, *Ta'āwudh*, dan Zikir.

Orang-orang beriman teguh dan selalu berlindung diri dengan Allah, serta selalu sadar dan ingat terhadap Allah tidak akan mungkin dapat digoda maupun diperdaya oleh iblis atau setan, bahkan mendekatpun tidak berani. Kalau orang tersebut berjalan melalui satu jalan, semua iblis atau setan akan menyingkirkan diri dari jalan yang akan ditempuh orang itu.¹³ Seperti yang sudah dijelaskan dalam QS. Al-Mu'minun: 96-98

أَدْفَعْ بِأَلْتِي هِي أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٩٦﴾ وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

Artinya: Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau Ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku."¹⁴

¹² Ibid.

¹³ Bey Arifin, *Samudera Al-Fatehah*, 35-36.

¹⁴ Al-Qur'an., 23:96-98.

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa jauhilah perbuatan buruk dengan perbuatan yang baik. Allah mengetahui apa pun yang telah terjadi, maka disetiap perbuatan dan tindakan mintalah perlindungan dari Allah atas segala gangguan dan godaan setan maupun perbuatan yang tidak baik.

2. Wirid Kedua Kalimat Basmalah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: “Dengan Menyebut Nama Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang”.

Kalimat *basmalah* memiliki kandungan makna yang sangat luas dan dalam serta memiliki keutamaan yang sangat besar. Karena itu *basmalah* menjadi kunci pertolongan apabila dibaca ketika sedang memulai aktivitas. *Basmalah* merupakan ringkasan atau intisari dari seluruh isi al-Qur'an. Terdapat banyak hadith dan pendapat ulama yang menerangkan tentang dasyatnya *basmalah* ini.¹⁵

Bagi umat Islam *basmalah* adalah harus, tidak ada hari tanpa *basmalah*. Bahkan dalam hukum Islam tanpa *basmalah* yang halal bisa menjadi haram. Karena semua makhluk hidup ada karena kehendak yang Maha Hidup. Semua aktivitas hidup dan kehidupan adalah mewakili kehendak Tuhan. Tidak ada kegiatan apa pun yang dapat dilakukan oleh benda mati. Seperti yang terdapat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁵Bey Arifin, *Samudera Al-Fatehah*, 35-36.

dalam sifat wajib Allah yang 20 di dalamnya ada sifat *hayat* (hidup), yang hidup hanyalah Allah Swt.¹⁶

Adanya makhluk hidup karena diwujudkan oleh Allah Swt. Hidup adalah atas nama yang menghidupkan (Allah Swt). Atas nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, perwujudan kehendak Allah Swt terhadap makhluk adalah kasih dan sayang-Nya.¹⁷

Sifat *Al-Rahmān* mengandung makna pengasih, pemberi (hidup) yang awalnya tidak ada menjadi ada. Sedangkan *Al-Rahīm* artinya penyayang. Penyayang adalah pemelihara, perawat apa yang telah diadakan. Sesuatu yang ada namun tidak dipelihara sesaat akan hancur, binasa, dan hilang. Pemeliharaan tidak mungkin dilakukan apabila tidak ada yang dipelihara. Sebagaimana yang terdapat dalam kehidupan nyata, yaitu tentang bayi. Bayi tersebut mustahil hidup tanpa adanya pemelihara dan kasih sayang orang tua. Karena hidup ada dan terus berlangsung atas dasar kasih dan sayang-Nya Tuhan terhadap makhluk ciptaan-Nya. Bayi lahir dan dapat tumbuh berkembang hingga menjadi dewasa tidak lepas dari kasih dan sayang orang tuanya. Tanpa adanya itu mustahil dapat hidup sendiri. Hal ini terjadi secara alami dan bersifat menyeluruh (universal) diseluruh dunia, dibelahan bumi manapun, proses kejadian sama, terus berlangsung hingga ribuan tahun. Kesenambungan itu atas dasar kasih dan sayang adalah hukumnya wajib,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁶Abdullah, *Wawancara*, Lamongan, 24 Mei 2015.

¹⁷Ibid.

mutlak tidak dapat ditawar-tawar ataupun dikurangi. Inilah mengapa *basmalah* digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id itu wajib dalam hidup.¹⁸

Pengamalan kalimat *basmalah* sebagai bacaan zikir, sebanyak dan sesering yang kita mampu, dapat membangkitkan kekuatan ruhani. Dari beberapa keterangan dan pengalaman, terdapat kekuatan internal dalam pengamalan *basmalah* dan pemaknaannya. *Basmalah* memberi keberkahannya bagi setiap orang yang mengamalkannya sehingga ia mendapat banyak keutamaan dalam hidupnya. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, mendapat petunjuk, dicukupi kebutuhan, dan diberi penjagaan. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam sabda Rasulullah, “Barang siapa yang ketika keluar dari rumahnya mengucapkan *bismillāhi tawakaltu ‘alallah, lā haula wa lā quwwata illah billah* (dengan menyebut nama Allah aku bertawakal, tiada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah) maka engkau telah diberi petunjuk, telah pula dicukupi keperluanmu, jika telah diberi penjagaan, setan pun menyingkir darinya”. (HR. Abu Dawud, Turmudzi, dan Nasa’i).¹⁹

Kedua, meraih kehidupan yang baik, kehidupan yang baik diartikan sebagai kehidupan seseorang yang suasananya berbeda dari kehidupan orang kebanyakan. Kehidupan yang baik diindikasikan oleh perasaan lega, kerelaan, kesabaran dalam menerima berbagai ujian Allah, dan semangat bersyukur yang sangat kuat. Dengan kondisi seperti itu, orang yang ada di dalamnya tidak mengalami ketakutan yang mencekam, atas kesedihan yang melampaui batas.

¹⁸Ibid.

¹⁹Ruang Kata, <http://ruangkata.com/.../mengamalkan-basmalah-untuk-meraih-sukses-dan-berkah/> “Mengamalkan Basmalah untuk Meraih Sukses dan Berkah” (24 Juni 2015, 20.15).

Dalam konteks modern, kehidupan yang baik sepadan dengan kehidupan yang berkualitas, baik dalam hal ekonomi, kesehatan, hubungan sosial, partisipasi, pekerjaan, maupun pendidikan.²⁰

Ketiga, mendapat rizki dari arah yang tidak terduga, yaitu rizki yang datang dengan tiba-tiba yang diberikan oleh Allah dengan cara yang tidak disangka-sangka dan melalui perantara apapun maupun siapapun.²¹

Membaca *bismillah* adalah penting dan sangat penting, sehingga Allah dan Rasul-Nya mengajarkan demikian. Apabila diawal tiap-tiap pekerjaan hendaklah menyebut Nama Allah, mengingat akan kebesaran Allah, menyadari akan keagungan Allah akan mempunyai pengaruh yang tak terhingga hebat dan besarnya terhadap pekerjaan dan orang yang mengerjakannya.²²

Ada pun khasiat yang terdapat di dalam rahasia *bismillah* yaitu menyempurnakan sebuah perbuatan dalam barokah-Nya sebagaimana yang terdapat di dalam hadith: “*setiap perkara yang bagus yang tidak dimulai dengan bismillah, maka perkara itu dianggap kurang*”.²³

3. Wirid Ketiga Kalimat Shahādat

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: “*Aku Bersaksi Tiada Tuhan Selain Allah, dan Aku Bersaksi Bahwa Nabi Muhammad Utusan Allah*”.

²⁰Ibid.

²¹Ibid.

²²Bey Arifin, *Samudera Al-Fatihah*, 57.

²³Ibid.

Kalimat *shahādat* bagi mereka (manusia) yang mengetahui mempunyai arti yang sebenarnya mencakup pengertian ikrar, sumpah dan janji. Mayoritas umat Islam hanya mengartikan *shahādat* sebagai ikrar saja. Apabila mereka tahu bahwa *shahādat* juga mengandung arti sumpah dan janji, serta tahu bahwa akibat janji dan sumpah, maka mereka akan benar-benar mengamalkan Islam dan beriman. Iman sebagai dasar dan juga hasil dari pengertian *shahādat* yang betul. Iman secara lisan oleh mulut, juga diyakini oleh hati dan diamankan dalam perbuatan sebagai pengertian yang sebenarnya dari iman. Apabila kita mengamalkan *shahādat* dan mendasarinya dengan iman yang konsisten dan *istiqāmah*, maka beberapa hasil akan dirasakan seperti keberanian, ketenangan, dan optimis menjalani kehidupan. Kemudian Allah Swt memberikan kebahagiaan kepada mereka di dunia dan di akhirat.²⁴

Kalimat *shahādat* adalah kalimat yang sangat ringan diucapkan dengan lisan namun memiliki bobot yang sangat agung. Karena pada hakekatnya ia merupakan intisari ajaran Islam. Akan tetapi tentu saja kalimat ini bukan sekadar ucapan tanpa makna dan tanpa konsekuensi yang harus dijalankan.²⁵

Shahādat adalah prinsip dasar yang dianut setiap mukmin. Ia merupakan kombinasi antara keyakinan dan pemahaman. Keyakinan saja yang tidak disadari oleh pemahaman masih akan dapat diguncang. Sedangkan pemahaman tanpa adanya keyakinan, juga akan menyebabkan *shahādat* tidak memiliki

²⁴Ari Wahyudi, <http://abu0mushlih.wordpress.com/2013/08/.../makna-kalimat-syahadat/> "Makna Kalimat Syahadat" (25 Agustus 2013, 14.25).

²⁵Ibid.

daya dorong yang kuat. Harus dipahami bahwa *shahādat* yang benar mengandung unsur-unsur yang tanpa *shahādat* tidak akan bisa tegak.²⁶

Dua kalimat *shahādat* merupakan pondasi ibadah dimana semua ibadah dibangun di atasnya. Tidaklah diterima suatu ibadah, kecuali jika diniatkan ikhlas karena Allah, dan mengikuti *sharī'at* Rasulullah Saw. Kualitas ibadah seseorang berbeda-beda sebanding dengan kadar *ikhlas* dan *ittiba'* dalam ibadahnya tersebut.²⁷

4. Wirid Keempat Kalimat Inna li Allah

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kita Milik Allah SWT dan Kepada-Nya Kita Kembali*”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kalimat ini memuat asal-usul dan tujuan hidup. Hidup berasal dari Allah Swt dan berakhir kepada Allah Swt. Sebagaimana kita ketahui bersama adanya keseimbangan dalam hidup hitam dan putih, kanan dan kiri, baik dan buruk, bertentangan tapi saling membutuhkan. Langkah kaki dapat berjalan karena adanya pergantian kanan dan kiri, roda berputar karena pergantian atas dan bawah. Resiko pengabdian kebenaran adalah bertentangan dengan ketidakbenaran. Orang yang menjunjung tinggi kebenaran akan memiliki banyak musuh ditengah masyarakat. Bahkan kadang teman maupun kerabat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁶Ibid.

²⁷Ibid.

Kesadaran bahwa hidup milik Allah akan membuat seseorang mantap dan ikhlas akan langkah yang dijalani. Seseorang tidak akan memusuhi orang-orang yang tidak sejalan dengannya. Pada hakekatnya, manusia yang sebenarnya adalah dirinya sendiri. Nafsu sendiri, keinginan-keinginan untuk dianggap lebih dari yang lain.²⁸

Orang yang mengucapkan kalimat *inna li Allah* dengan menghayati makna-maknanya antara lain seperti dikemukakan di atas mereka itulah yang mendapat keberkatan.

Keberkatan itu sempurna, banyak dan beraneka ragam, antara lain berupa limpahan pengampunan, pujian, menggantikan yang lebih baik daripada kalimat sebelumnya yang telah hilang, dan lain-lain. Semua keberkatan itu bersumber dari Tuhan Yang Memelihara dan mendidik mereka. Dengan demikian keberkatan itu dilimpahkan sesuai dengan pendidikan dan pemeliharaan-Nya.²⁹

Mereka juga mendapat rahmat. Tapi seseorang tidak tahu persis makna rahmat Ilahi. Yang pasti, rahmat-Nya bukan seperti rahmat makhluk. Rahmat makhluk merupakan rasa pedih melihat ketidakberdayaan pihak lain. Rasa pedih itulah yang menghasilkan dorongan untuk membantu mengatasi ketidakberdayaan. Bagaimanakah rahmat Allah? Allah yang Maha Mengetahui tentang hakekat rahmat-Nya. Seseorang hanya dapat melihat dampak atau hasilnya, yaitu limpahan karunia. Mereka juga dapat petunjuk. Bukan saja

²⁸ Abdullah, *Wawancara*, Lamongan, 24 Mei 2015.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an)*, vol. 1 (t.k.: Lentera Hati, t.th), 344.

petunjuk mengatasi kesulitan dan kesedihan, tetapi juga petunjuk menuju jalan kebahagiaan dunia dan ukhrawi.³⁰

Seperti yang tercantum dalam hadith, Rasulullah bersabda: “*Tidaklah seorang hamba terkena musibah kemudian ia berdoa, “sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya, ya Allah berilah pahala dalam musibah ini dan berilah aku ganti yang lebih baik dari padanya,” kecuali Allah akan memberikan pahala dalam musibahnya dan Allah memberi ganti yang lebih baik dari padanya.*” (HR. Muslim No. 1526)

5. Wirid Kelima Kalimat *Hawqala*

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Artinya: “*Tiada Daya Upaya dan Kekuatan Kecuali dengan Ijin Allah SWT, Hidup Ini Ada Karena Atas Ijin Allah SWT*”.

Ucapan *hawqalah* ini adalah ucapan yang istimewa dan memiliki keutamaan yang luar biasa. Oleh karena itu jadikanlah ucapan ini sebagai amalan, terutama saat menghadapi kesulitan.

Rasulullah bersabda: “siapa yang mengucapkan *Lā Hawla wa Lā Quwwata Illah Billah*, maka ia akan menjadi obat kepada 99 penyakit. Yang paling ringan adalah kebimbangan” (HR. Tabrani).³¹

Tidak ada sedikitpun peristiwa tanpa kehendak-Nya. Daya upaya atau kemampuan Allah Swt meliputi seluruh kehidupan ini, tanpa itu tidak ada

³⁰Ibid.

³¹Ahmad Sanusi Husaini, <http://ahmad-sanusi-husain.com/.../fadhilat-hauqalah/> “Fadhilat Hauqalah (La Hawla Wala Quwwata Illa Billah)” (11 Juni 2011, 09.30).

kemampuan sama sekali. Kemampuan dimiliki oleh makhluk hidup, sedangkan hidup itu adalah perintah yang Maha Hidup (Allah Swt).

Kalimat *hawqalah* ini mengajarkan kepada seseorang, tentang siapa yang mampu dan tidak mampu, yang menghidupkan dan yang dihidupkan, yang menggerakkan dan yang digerakkan. Manusia sendiri atas jasad dan ruh. Itulah yang paling mendasar dalam hidup ini. Ketidak pahaman seseorang mengenai hal ini akan mendorong seseorang itu menjadi orang yang *zolim* karena kemampuan Tuhan diakui oleh manusia, kemampuan ruh diakui oleh jasad, padahal jasad itu dihidupkan dan digerakkan.³²

Mengenali aku sebagai jiwa tidak bisa lepas dari mengenali tubuh terlebih dahulu. Siapa yang mengenali dirinya, pasti mengenali Tuhan-Nya. Bila mengenal Tuhan-Nya pasti mencintai-Nya, bila mencintai Allah pasti dicintai Allah. Mencintai pencipta adalah hal yang semestinya bila tidak maka termasuk golongan orang yang ingkar.

Sedangkan mencintai selain Allah adalah kesalahan terbesar, sebab seseorang akan tersesat jauh dari tujuan penciptaan sebenarnya. Seluruh kemampuan adalah rahmad pertolongan-Nya, dengan ujian-Nya (berupa hidup), tanpa itu tidak berdaya sama sekali. Menyadari begitu pentingnya mengerti dasar-dasar pemahaman hidup (kalimat dasar).³³

Apabila kalimat *hawqalah* diamalkan setiap hari maka akan membawa keberkahan, karena di dalam kalimat *hawqalah* terdapat banyak keistimewaan, di antaranya menjadi obat, sala satu pintu surga, merupakan tanaman di surga,

³²Abdullah, *Wawancara*, Lamongan 24 Mei 2015.

³³Ibid.

salah satu harta simpanan di surga, termasuk *al-haqiyatus ṣolihat*, dan dapat menghapuskan dosa. Seperti yang dijelaskan dalam hadits. Rasulullah bersabda: *“Tidaklah seorang di muka bumi mengucapkan la ilaha illallah, Allahu akbar, subhanallah, alhamdulillah dan lā haula wa lā quwwata illah billah, melainkan dosa-dosanya akan diampuni, walaupun lebih banyak dibanding buih di lautan”*. (HR. Ahmad).³⁴

Dari keutamaan-keutamaan yang terdapat di dalam kalimat *ḥauqalah*, maka banyak orang yang menggunakan kalimat ini sebagai *wirid* atau zikir kepada Allah maupun dijadikan amalan sehari-hari.

C. Pengaruh Wirid dalam “Ngaji Belajar Urip” Terhadap Peningkatan Akhlak Jamaah

Setiap manusia pasti memiliki tujuan hidup, meskipun tujuannya sementara maupun untuk tujuan akhir. Dalam mencapai tujuannya harus di dasari dengan akhlak yang baik. Sedangkan dalam diri setiap manusia, terdapat potensi dasar yang dapat mewujudkan akhlak baik dan buruk, tetapi sebaliknya pada dirinya juga dilengkapi dengan rasio (pertimbangan pemikiran) dan agama yang dapat menuntun perbuatannya, sehingga potensi keburukan dalam dirinya dapat ditekan, lalu potensi kebajikannya dapat dikembangkan. Karena itu manusia sejak lahir harus diberi pendidikan, bimbingan dan pembiasaan yang baik, untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangannya.³⁵

³⁴ Abu Musa Al-Atsari, <http://mutiara-kalimat-hauqalah-abu-musa-al-atsar.html> “Mutiara Kalimat Hauqalah” (20 Oktober 2012, 19.43).

³⁵ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II (Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer)* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 2.

Selain itu, terdapat konsep manusia yang ideal dalam Islam yaitu manusia yang kuat imannya dan kuat dalam bertaqwa. Ketika manusia memiliki kekuatan taqwa, ia pun dapat memiliki kekuatan ibadah dan kekuatan akhlak. Orang yang memiliki kekuatan iman disebut mukmin, orang yang memiliki kekuatan ibadah disebut muslim, dan orang yang memiliki kekuatan akhlak disebut *muhsin*. Bila ketiga macam sifat ini menjadi kekuatan dalam diri setiap manusia, maka ia akan selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Inilah yang menjadi tujuan hidup setiap manusia, sehingga manusia selalu berdoa kepada Allah.

Dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat maka setiap manusia pasti membutuhkan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai material. Apabila nilai-nilai spiritual ditinggalkan, maka akan mudah terjerumus ke berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak, misalnya melakukan perampasan hak-hak orang lain, penyelewengan seksual dan pembunuhan. Ketika kita terjerumus dalam hal-hal seperti itu maka tidak bisa dikatakan bahagia. Sedangkan yang menjadi ukuran kehidupan manusia adalah mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.³⁶

Untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhiran itu mudah namun harus dengan tekad dan keyakinan yang kuat. Dengan melatih diri untuk menuju ke jalan kebahagiaan yakni harus mempunyai bekal pendidikan keagamaan beserta seringnya latihan spiritual.

Sebenarnya setiap manusia mempunyai potensi-potensi dalam hal spiritual masing-masing. Akan tetapi sering kali manusia tersebut belum tau cara untuk menemukannya maupun menyadarinya. Seperti dalam teori psikologi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁶Mahjudin, *Akhlaq Tasawuf (Mu'jizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi)* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 43.

transpersonal yang mana dijelaskan bahwa psikologi yang mempelajari potensi-
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 potensi lahir batin manusia dan memusatkan perhatian pada pengenalan dan
 pemahaman terhadap keseluruhan dan kesadaran spiritual dan transendental.

Dari penjelasan tersebut, maka ada dua hal penting yang menjadi sarana
 telaah psikologi transpersonal, yaitu potensi-potensi luhur batin manusia dan
 fenomena kesadaran manusia. Potensi-potensi luhur adalah potensi-potensi yang
 bersifat spiritual seperti; transendensi diri, keruhanian, daya-daya batin dan juga
 praktek keagamaan di kawasan dunia timur. Sedangkan fenomena kesadaran
 manusia adalah pengalaman seseorang melewati batas-batas kesadaran biasa,
 misalnya pengalaman meditasi, memasuki alam-alam kebatinan, dan lain-lain.³⁷
 Jadi, dapat disimpulkan bahwa psikologi transpersonal menaruh perhatian pada
 dimensi spiritual manusia yang mengandung berbagai potensi yang luar biasa.

Di Desa Sungelebak terdapat kelompok jamaah “Ngaji Belajar Urip” yang
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 menggunakan *wirid* sebagai sarana dan latihan spiritual. Dengan adanya latihan-
 latihan dengan sendirinya akan tumbuh jiwa-jiwa yang baik dan berakhlak, karena
 sudah tertanam sifat-sifat Allah dari latihan tersebut.

Wirid yang digunakan sebagai sarana latihan yakni kalimat *ta'āwudh*,
basmalah, *shahadat*, *inna li Allah*, dan *ḥauqalah*. Ustadz Abdullah menggunakan
 kalimat tersebut sebagai sarana latihan karena lafad-lafad yang dijadikan *wirid*
 terdapat makna kandungan yang sangat luar biasa dan mudah dihafal. Karena
 kebanyakan orang sudah mengetahui dan hafal, hanya saja mereka belum

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁷Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 87.

mengetahui manfaat mengamalkannya. kalimat *wirid* tersebut berasal dari KH. Amilin yaitu guru ustadz Abdullah.³⁸

Setiap masing-masing jamaah diberikan amalan yang sama yakni *wirid*. *Wirid* yang diberikan harus dilakukan dengan *istiqāmah* dan sungguh-sungguh untuk mengamalkannya setiap hari. Arti dari *wirid* sendiri yaitu kumpulan doa-doa yang dibaca setiap hari yang mengandung permohonan tertentu kepada Allah atau bisa juga diartikan sebagai doa-doa yang diucapkan berulang-ulang setiap hari dengan bilangan tertentu dan waktu tertentu.³⁹ Dari pengertian *wirid* tersebut maka di dalam “Ngaji Belajar Urip” menentukan jumlah dan waktu untuk mengamalkannya sebagai latihan spiritual sehari-hari. Jumlah yang digunakan tidak terlalu banyak yakni dari 5 kalimat tersebut di baca sebanyak 13 kali dalam satu pelaksanaan. Sedangkan waktu yang digunakan untuk *wiridan* yaitu setelah salat Isha' sampai sebelum waktu salat Subuh.⁴⁰

Ustadz Abdullah menggunakan amalan *wirid* sebagai metode pembinaan mental dan pendidikan etika dengan tujuan agar terjadi keseimbangan dan kebaikan akhlak serta kesehatan jiwa. Seperti halnya Al-Ghazali yang menggunakan cara memberikan jalan dengan *tazkiyat al-nafs* (membersihkan jiwa) dan *tahdhib al-akhlaq* (membina etika). Bagi Al-Ghazali wawasan *tazkiyat al-nafs* merupakan konsep pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa, atau penjiwaan hidup dengan nilai-nilai agama Islam. Jika menjernikan jiwa sudah

³⁸ Abdullah, *Wawancara*, Lamongan, 24 Mei 2015.

³⁹ Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, vol. 7, ed (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 273.

⁴⁰ Abdullah, *Wawancara*, Lamongan, 24 Mei 2015.

dilakukan dan pengaruh positif telah muncul, maka hubungan jiwa dengan Tuhan dapat teraktualisasi dan etika ketuhanan selalu tercermin dalam kehidupannya.

Dengan demikian, konsep *tazkiyat al-nafs* sangat erat hubungannya dengan etika dan kejiwaan. Dalam hal ini Al-Ghazali mengarahkan manusia pada sikap beretika baik dan beriman kepada Allah. Untuk menempuh jalan tersebut, ia harus melaksanakan penyucian jiwa. Untuk itu penyucian jiwa sangat dibutuhkan untuk sampai kepada Allah. Ia sebagai instrumen dan pengantar agar manusia sampai kepada Tuhan. Tuhan itulah sebagai satu-satunya zat yang dituju oleh manusia sehingga perilakunya mencerminkan etika yang bernuansa ketuhanan. Namun untuk mencapai tingkat tersebut tidak mudah karena harus mengekang diri secara optimal.⁴¹

Sedangkan di tempat “Ngaji Belajar Urip” untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui *wirid* yang telah dijadikan amalan bagi jamaah. Karena dengan melakukan *wirid* dengan *istiqāmah*, terus menerus, dengan hati yang khusyu’ akan mencapai kedekatan dengan Allah.

Apabila seseorang mempunyai *wirid* dan selalu mengamalkannya maka akan tertanam jiwa *warid*. *Wirid* seseorang adalah apa yang dia bebankan kepada dirinya sendiri yang berupa berbagai jenis ketaatan dan ibadah kepada Allah. Sedangkan *warid* adalah sesuatu yang dengannya Allah memuliakan hati hamba-Nya dengan berupa limpahan cahaya dan ilmu pengetahuan. Lebih jelasnya *Wirid*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴¹Sahid HM, “Filsafat Etika Sufistik Al-Ghazali”, *paramedia Jurnal Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Vol. 2 No. 1 (Januari, 2001), 31-32.

adalah amalan yang telah dikerjakan setiap hari, sedangkan *warid* adalah hasil dari *wirid* yang telah dilakukan.⁴²

Manfaat dari membaca *wirid* kalimat sangat besar yaitu bisa mencegah perbuatan yang jelek, karena dengan selalu ingat kepada Allah kita akan merasa malu melakukan perbuatan yang dilarang Allah dan berusaha untuk berbuat ikhlas, baik dalam ibadah kepada Allah maupun hidup sesama, karena Allah selalu melihat tingkah laku seseorang.

Selain itu manfaat yang dirasakan setelah mengikuti jamaah “Ngaji Belajar Urip” dan mengamalkan amalannya yaitu memperoleh ketenangan dalam berfikir, lebih sabar dan lebih optimis. Dalam beribadah menjadi lebih baik, lebih bersemangat untuk melakukan salat sunnah. Bila ada masalah mereka akan berpikiran lebih dewasa, tidak melakukan hal-hal yang negatif karena hati selalu ingat kepada Allah. **Berzikir adalah hal yang paling mudah dan paling efektif dilakukan bagi siapa saja yang ingin mendekatkan diri kepada Allah.**

Dalam jamaah “Ngaji Belajar Urip” telah diajarkan untuk mengatasi dan mencari solusi masalah-masalah dalam kehidupan, yakni dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui *wirid*.⁴³

Bu Dewi yaitu salah satu anggota jamaah “Ngaji Belajar Urip” yang telah merasakan manfaat dari mengamalkan *wirid*. Manfaat yang ia peroleh sangat besar, dulunya setiap menghadapi masalah selalu putus asa, mudah mengeluh, yang diutamakan hanyalah tentang duniawi. Namun semenjak mengikuti jamaah

⁴²Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 144-146.

⁴³Sulika, *Wawancara*, Lamongan, 1 Juni 2015.

“Ngaji Belajar Urip” sekarang malah sebaliknya. Itu semua juga tidak jauh dari amalan *wirid* yang telah diamalkan setiap hari.⁴⁴

Dari pengajaran yang di berikan oleh Ustadz Abdullah dalam “Ngaji Belajar Urip” dengan sendirinya akan tertanam jiwa yang baik, akhlak yang baik yang mencerminkan sifat-sifat Allah. Dengan adanya pendidikan yang baik maka akan terpupuknya akhlak yang baik pula. Seperti yang telah dijelaskan oleh Al-Ghazali yakni, akhlak adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan dimana perbuatan itu lahir secara spontan, mudah, tanpa perhitungan. Al-Ghazali melihat sumber kebaikan terletak pada kebersihan rohaninya dan rasa *taqarrub* kepada Allah.⁴⁵ Seseorang dapat *bertaqarrub* dengan Tuhan tidak mudah melainkan dengan usaha, seperti halnya melalui *wirid*, salat wajib maupun sunnah, dan amalan-amalan sunnah lainnya yang dapat mendekatkan seseorang kepada Tuhan.

Ustadz Abdullah bertujuan untuk menumbuhkan jiwa yang *muṭmainnah* dalam diri seseorang, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Fajr ayat 27-30, yaitu:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَاَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam surga-Ku”.⁴⁶

⁴⁴digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁴Dewi, *Wawancara*, Lamongan, 1 Juni 2015.

⁴⁵Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 71.

⁴⁶Al-Qur'an., 89:27-30.

Dari ayat tersebut sudah dijelaskan bahwa jiwa yang ada pada diri manusia supaya di latih untuk kembali pada yang membuat hidup (Tuhan), dengan cara berzikir maupun yang lainnya, bisa juga seperti *wirid* untuk dijadikan sarana mendekat diri kepada-Nya. Karena Allah sudah bersabdah bahwa orang-orang yang mau mendekat dengan hati yang ikhlas dan lapang akan di masukan dalam surga-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data-data yang telah penulis kumpulkan dan paparkan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Di dalam “Ngaji Belajar Urip” diajarkan tentang mengenal jati diri manusia yang sebenarnya melalui *wirid*. *Wirid* yang telah diajarkan kepada jamaah di antaranya yaitu kalimat *Ta’āwudh*, *Basmalah*, *Shahādat*, *Inna li Allah* dan *Hauqala* sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dengan mendekatkan diri kepada Allah maka semua kesulitan akan dirasa mudah, karena selalu ingat kepada Allah. Pelaksanaan *wirid* dalam “Ngaji Belajar Urip” yaitu dengan mengamalkannya setiap hari di rumah masing-masing dalam waktu yang sudah ditentukan yakni setelah shalat ‘Isha’ sampai sebelum Subuh. Selain dilakukan secara individu juga dilakukan secara bersama-sama namun hanya dalam waktu pertemuan, yang diadakannya satu bulan sekali pada hari jum’at *kliwon*. Kalimat *wirid* dibaca sebanyak 13 kali dalam sekali duduk (waktu). Cara melakukannya dengan duduk bersila, tangan terbuka, mengatur nafas, dan mata terpejam guna untuk mengonsentrasikan pikiran.
2. Kelima *wirid* yang diamalkna sangat berpengaruh terhadap akhlak jamaah “Ngaji Belajar Urip” karena di dalam masing-masing kalimat *wirid* mengandung arti dan makna yang sangat luar biasa. Dari makna tersebut dapat mempengaruhi orang yang benar-benar mengamalkan dan meresapinya.

Setiap orang yang mengamalkannya akan merasakan dampak positif di dalam dirinya masing-masing. Pengaruh positif yang telah didapatkannya harus melalui proses yang lumayan lama, tidak dengan seketika akan dapat merasakan manfaatnya. Pokok utama dari kalimat *wirid* tersebut langsung menuju pada batinnya. Ketika batinnya sudah terbiasa dilatih untuk dekat dengan Allah maka dengan otomatis akan berpengaruh pada akhlak para pengamalnya.

B. Saran

Gunakanlah usia dalam kebaikan, dan berusaha untuk meningkatkan kualitas spiritual secara terus menerus melalui latihan spiritual, melaksanakan ibadah-ibadah yang disunnahkan dan lebih baik lagi setiap manusia memiliki amalan-amalan harian yang selalu dilakukan meskipun hanya sedikit dan sebentar asalkan dilakukannya dengan *istiqāmah*.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Buku:

- Arifin, Bey. *Samudera Al-Fatihah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1976.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet XII, 2000.
- Armando, Nina M. *Ensiklopedi Islam*. vol. 7, ed. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Baharuddin. *Aktualisasi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya 30 Juz*. Solo: PT. Qomari Prima Publisher, 2007.
- Djatmika, Rahmad. *Sistem Etika Islam*. Surabaya: Pustaka Islam, 1985.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Farhan, Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Fukhan, Arif. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset, 1980.
- Hamzah Tualeka. dkk. *Akhlaq Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Hawwa, Sa'id. *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- HM, Sahid. "Filsafat Etika Sufistik Al-Ghazali". *paramedia Jurnal Komunikasi dan Informasi Keagamaan*. Vol. 2 No. 1. Januari, 2001.
- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lexy, Moleong J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya, 1996.

..... *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf II (Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer)*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

..... *Akhlak Tasawuf (Mu'jizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi)*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Mas'ud, Ali. *Akhlak Tasawuf*. Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.

Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.

Nainggolan, Z. S. *Pandangan Cendekiawan Muslim: Tentang Moral Pancasila, Moral Barat, dan Moral Muslim*. Jakarta: Kalam Mulia, 1997.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

..... *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. op. Cit.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. vol. 1. t.k.: Lentera Hati, t.th.

Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Surur, Thaha Abdul Baqi. *Alam Pemikiran Al-Ghazali*. Jakarta: Pustaka Mantiq, 1993.

Syam, Nur. *Metode Penelitian Dakwah*. Solo: CV. Ramadani, 1991.

Valiuddin, Mir. *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1980.

Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zuhri, Nasiruddin. *Ensiklopedi Religi*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Internet:

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Abu Musa Al-Atsari, <http://mutiara-kalimat-hauqalah-abu-musa-al-atsar.html>
"Mutiara Kalimat Hauqalah" (20 Oktober 2012, 19.43).
- Ahmad Sanusi Husaini, <http://ahmad-sanusi-husain.com/.../fadhilat-hauqalah/>
"Fadhilat Hauqalah (La Hawla Wala Quwwata Illa Billah)" (11 Juni 2011,
09.30).
- Ari Wahyudi, <http://abu0mushlih.wordpress.com/2013/08/.../makna-kalimat-syahadat/>
"Makna Kalimat Syahadat" (25 Agustus 2013, 14.25).
- Ruang Kata, <http://ruangkata.com/.../mengamalkan-basmalah-untuk-meraih-sukses-dan-berkah/>
"Mengamalkan Basmalah untuk Meraih Sukses dan Berkah" (24 Juni 2015, 20.15).
- Yuherman, <http://wadah-sufiyah-an-naqsyabandi.html> "Pengertian Wirid" (30
November 2013, 19.20).

Wawancara:

Abdul Rozak, *Wawancara*, Lamongan, 11 April 2015.

Abdullah, *Wawancara*, Lamongan, 24 Mei 2015
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Amari, *Wawancara*, Lamongan, 29 Mei 2015.

Dewi, *Wawancara*, Lamongan, 1 Juni 2015.

M. Mujito, *Wawancara*, Lamongan, 28 Mei 2015.

Mail, *Wawancara*, Lamongan, 29 Mei 2015.

Muji, *Wawancara*, Lamongan, 25 Mei 2015.

Naila, *Wawancara*, Lamongan, 12 April 2015

Rif'ah, *Wawancara*, Lamongan, 11 April 2015.

Sudarsono, *Wawancara*, Lamongan, 28 Mei 2015.

Sulika, *Wawancara*, Lamongan, 1 Juni 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Susi, *Wawancara*, Lamongan, 25 Mei 2015.